

**HADIS CIRI-CIRI ORANG MUNAFIK
(STUDI MA'ANIL HADIS)**

S K R I P S I

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Hadis**

Oleh

WAHYU ASLAM

NIM: 1910303001



**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
TAHUN 2023 M / 1445 H**

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
di
PALEMBANG

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah mengadakan bimbingan dan perbaikan, maka kami berpendapat bahwa skripsi berjudul **HADIS CIRI-CIRI ORANG MUNAFIK (STUDI MA'ANIL HADIS)**, yang ditulis oleh:

Nama : Wahyu Aslam

NIM : 1910303001

Sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Demikianlah Terima Kasih.

Wassalamualaikum wr.wb.

Palembang, 24 Mei 2023

Dosen Pembimbing I



Dr. Uswatun Hasanah, M. Ag.
NIP: 197503192000032002

Dosen Pembimbing II



Almunadi, M.A
NIP: 197311122000031003

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Setelah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 26 September 2023
Tempat : Ruang Rapat Fakultas
Maka skripsi Saudara :
Nama : Wahyu Aslam
NIM : 1910303001
Jurusan : Ilmu Hadis
Judul : Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma'anil Hadis)

dapat diterima untuk melengkapi sebagian syarat guna memperoleh gelar sarjana Ilmu Hadis.

Palembang, 26 September 2023
DEKAN

Prof. Dr. Ris'an Rusli, MA
NIP. 196505191992031003

KETUA

SEKRETARIS

Drs. Herwansyah, MA
NIP. 196807251997031009

Muhamad Takrip, S.Pd.I.,M.Pd.
NIP. 198505052023211035

PENGUJI I

PENGUJI II

H. John Supriyanto, MA
NIP. 197204021998031003

Sulaiman Mohammad Nur, M.Ag
NIP. 197210231998031003

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyu Aslam
NIM : 1910303001
Tempat/Tgl Lahir : Palembang, 24 April 2001
Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma’anil Hadis)”** adalah benar karya saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti tidak benar atau hasil jiplakan dari karya orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.



Wahyu Aslam

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”

QS. Muhammad Ayat 7

“MENJADI INSAN YANG RAHMATAN LIL A'LAMIIN”

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas rahmat Allah Swt sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag). Karya tulis ini ku persembahkan sebagai ungkapan rasa hormat dan cinta yang tulus kepada:

1. Ayahanda Irsan Edy bin Sangkut dan Ibunda Rini binti Boman sebagai sosok orang tua hebat yang tidak pernah lelah berjuang demi anaknya.
2. Untuk Ayah dan Ibu Mertua, Ayahanda Sunandar Parta dan Ibunda Parina, S,Pd, Terimakasih Telah Memberikan Seorang Wanita Solehah yang Reli Berjuang bersama dalam Suka maupun duka, Terimakasih Atas Doa dan Suport yang Begitu Tulus.
3. Untuk Istriku Sekai Afrialut Mahardike, SH, Terimakasih telah berjuang bersama, Cinta dan Kasih sayang yang begitu luar biasa.
4. Untuk keluarga besar saya terima kasih banyak atas do'a yang dipanjatkan dan dukungannya.
5. Terakhir, tetapi tidak kalah penting, saya ingin berterima kasih kepada diri saya sendiri, karena telah melakukan semua kerja keras ini, saya ingin berterima kasih kepada saya karena tidak pernah berhenti menjadi diri saya sendiri setiap saat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan segala ridho, rahmat dan beserta karunia. Tiada Kemuliaan Kecuali dengan ketaatan kepada Allah Swt, tiada ketaatan kecuali dengan tunduk merendahkan diri di hadapan Allah Swt, tiada kebahagiaan melainkan jiwa yang selalu merasa butuh akan rahmat-Nya, tiada kehidupan melainkan dalam Ridho-Nya, dan tiada keikhlasan bagi hati kecuali dengan memperutuhkan rasa cinta hanya kepada Allah Swt. Sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma’anil Hadis)”. Shalawat beserta salam tak lupa tercurahkan kepada Seorang *Man Of The Best*, Seorang Pemimpin yang Tak pernah minta Gaji, Seorang Pejabat Tanpa Remunerasi, Seorang Direktur yang tidak berdasi, Seorang Pengajak yang tak pernah Main Injak, Seorang Perangkul Yang Tak pernah Main Pukul. Kekasih Allah berpangkat Rasulullah bertitle *Habibullah*, Tak lain dan Tak bukan *Nabiyuna Muhammadin Saw*.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari dampak luar biasa dari adanya bimbingan, bantuan dan motivasi serta petunjuk dari semua pihak sehingga penelitian skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti dengan Keikhlasan hati ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya atas bantuan, motivasi, dan bimbingan yang telah diberikan kepada peneliti selama menempuh pendidikan strata satu (S1) ini, dan bentuk hormat kepada:

1. Ayahanda Irsan Edy S Dan Ibunda Rini Selaku Kedua Orangtua Saya. Yang telah menjadi orang tua hebat, yang selalu memberikan motivasi, nasihat, cinta, perhatian, dan kasih sayang, serta doa yang tentu takkan bisa penulis balas.
2. Ibu Prof. Dr. Nyayu Khodijah, S.Ag., M.Si. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.
3. Bapak Prof. Dr, Ris’an Rusli, M.Ag, selaku Dekan serta Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

4. Bapak Almunadi, M.A, selaku Ketua Prodi Ilmu Hadis sekaligus sebagai Pembimbing II dan Bapak Eko Zulfikar, M.Ag, selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Terima kasih banyak sudah memberikan masukan dan saran serta memberikan motivasi yang sangat berarti dalam menjalankan skripsi ini.
5. Ibu Uswatun Hasanah, M.Ag, selaku dosen pembimbing I. Terima kasih atas segala bantuannya yang telah megorbankan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan skripsi ini sehingga dapat diselesaikan dengan baik dan memberikan hasil yang terbaik untuk saya.
6. Prof. Dr. Muhajirin, MA, selaku dosen penasehat akademik, terima kasih banyak atas saran serta masukan-masukannya.
7. Bapak/Ibu dosen serta Staff Admin Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Terima kasih banyak atas ilmu dan pengetahuan yang diberikan serta bantuannya dalam mengurus berkas selama menempuh perkuliahan.
8. Serta semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah membantu, mendukung secara moril maupun materiil, dengan ini penulis panjatkan doa semoga Allah Swt. membalasnya dengan imbalan pahala yang sesuai dan menjadikannya sebagai amal jariyah.

Akhir kata penulis berharap semoga karya ini dapat selalu bermanfaat bagi kita semua terkhusus bagi mahasiswa dan umumnya bagi semua orang.

Palembang, 26 Mei 2023

Penulis,

Wahyu Aslam

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

Transliterasi merupakan aspek berbahasa yang penting dalam penulisan skripsi. Hal ini dikarenakan banyak istilah Arab, baik berupa nama orang, nama tempat, judul buku, nama lembaga, istilah keilmuan dan lain sebagainya, yang aslinya ditulis dengan huruf Arab dan harus di salin ke dalam bahasa Indonesia. Dalam proses transliterasi ini, Fakultas Ushuluddin menggunakan pedoman kesesuaian antara bunyi (cara pengucapan) penulisan ejaan latinnya. Ini dimaksudkan, menjaga eksistensi bunyi yang sebenarnya sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadis, sekaligus untuk tidak membingungkan pembaca, kecuali beberapa hal sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Berikut pedoman transliterasi khusus penulisan huruf Arab yang di alih bahasakan kedalam huruf latin.

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	<i>a</i>	ز	<i>z</i>	ق	<i>q</i>
ب	<i>b</i>	س	<i>s</i>	ك	<i>k</i>
ت	<i>t</i>	ش	<i>sy</i>	ل	<i>l</i>
ث	<i>ts</i>	ص	<i>sh</i>	م	<i>m</i>
ج	<i>j</i>	ض	<i>dh</i>	ن	<i>n</i>
ح	<i>h</i>	ط	<i>th</i>	و	<i>w</i>
خ	<i>kh</i>	ظ	<i>zh</i>	ه	<i>h</i>
د	<i>d</i>	ع	'	ء	,
ذ	<i>dz</i>	غ	<i>gh</i>	ي	<i>y</i>
ر	<i>r</i>	ف	<i>f</i>		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap (*tasydid*) ditulis rangkap bila merupakan huruf asli.

Demikian pula tasydid karena dimasuki kata sandang ال (*aliflam*).

Contoh:

مُقَدِّمَةٌ = *muqaddimah*

الضَّرُورَةُ = *ad-daruurah*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

اَ = *a (fathah)*

اِ = *i (kasrah)*

اُ = *u (dhommah)*

2. Mad atau vokal panjang

اَآ = *aa (a panjang)* *qaala* = قال

اِآ = *uu (u panjang)* *quuluu* = قولوا

اِآ = *ii (i panjang)* *qiila* = قيل

Nb. Khusus untuk nama orang, nama tempat, Allah dan Rasulullah, huruf *mad*-nya tidak digandakan.

Contoh: Al-Atsqalani – Bukhari - Allah - Rasulullah, Madinah dll.

Kalau ditulis Imam Bukhari, kata Imam juga tidak perlu *mad*-kan.

3. Diftong atau vokal rangkap

اَوْ = *au (a dan u)*

اِي = *ai (a dan i)*

D. Kata Sandang ال (alif lam)

Kata sandang Arab ال (*alif lam*) pada awal kata *qamariyah* tetap ditulis *al* sedangkan kata sandang (*alif lam*) pada awal kata *syamsiyah* tetap ditulis sesuai dengan huruf awalnya. Contoh:

الشمس = *as-Syams*

القمر = *al-Qamar*

الضنبره = *ad-Dhanturah*

E. *Ta' maftuuhah* (ت) dan *ta' marbuuthah* (ة)

1. *Ta' maftuuhah* yang hidup atau mendapat harakat *dhammah*, *fathah* atau *kasrah* ditransliterasikan dengan “t”. Contoh:

بيت المال = *Baitul Maali*

2. Transliterasi terhadap kata yang berakhiran *ta' marbuuthah* (ة) dilakukan dengan dua bentuk sesuai dengan fungsinya sebagai *shifah* (modifier) atau (genitive). Untuk kata yang berakhiran *ta' marbuuthah* (S) yang berfungsi sebagai *mudhaaf* atau berfungsi sebagai *mudhaafilaih*, maka “ة” ditransliterasikan dengan “h”. Sementara yang berfungsi sebagai *mudhaf*, maka “ة” ditransliterasikan dengan “t”. Contoh :

طريقة = *Thariiqah*

الجامعة الاسلامية = *al-Jaami 'atid hlaamiyyah*

وحدة المسلمين = *Wihdatul Muslimiin*

F. *Ya al Nisbah* ditulis dengan menulis huruf “y” duakali. Contoh:

الاموية = *al-Umawiyyah*

Kecuali yang sudah baku dalam bahasa Indonesia, seperti Qadariah, maka ditulis dengan akhiran “ah”.

G. Khusus untuk nama orang yang memakai kata الله dan الدين di tulis

bersambung dan tidak perlu di *mad*-kan.

Contoh:

Ubaidullah tetap ditulis Ubaidullah

Badruddin tetap ditulis Badruddin

- H. Penulisan kata بن dan ابن adalah ibn dan ibnu.
- I. Huruf miring (*Italic*) digunakan di dalam penulisan kata-kata asing dan jabatan-jabatan yang menggunakan istilah dari bahasa Arab.
- J. Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

والله بكل شيء عليم = *Wallaahu bikullisyai'in 'aliim*

SINGKATAN YANG DIGUNAKAN

as	= ‘alayh/ ‘alayha/ ‘alayhimaJ ‘alayhim al-salam
cet.	= cetakan
H	= Hijriah
M	= Masehi
SH	= Sebelum Hijriah
him.	= halaman
HR.	= Hadis Riwayat
j-	= Jilid / Juz
no.	= Nomor
Qs.	= al-Qur’an Surah
Ra	= radhiyallahu ‘anhu/ ‘anha/’anhuma/’anhum
Saw	= Sallallahu ‘alayhi wa sallam
Swt	= Subhanahu wa ta’ala
t.tp	= tanpa tempat terbit
t.p.	= tanpa penerbit
t.th.	= tanpa tahun
W.	= wafat
/	= berarti atau: menunjukkan perbedaan (lahir/wafat)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma’nil Hadis)” Sifat Munafik merupakan menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, padahal kondisi batinnya atau perbuatan yang sebenarnya tidak demikian. Kepercayaan atau perbuatannya itu disebut nifaq. Oleh karena hal itulah Ciri-ciri orang Munafik ini menimbulkan perbedaan pandangan serta makna dari Sifat Munafik tersebut. Penelitian ini berfungsi sebagai penambahan wawasan dan memberikan perkembangan berfikir terhadap sesuatu yang berbeda dalam beragama, sekaligus menghindari saling memvonis satu sama lain hanya karena perbedaan pendapat.

Jenis penelitian skripsi ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab hadis yang terdiri dari *Shahih al-Bukhari*, *Jami’ at-Tirmidzi*, *Sunan An-Nasa’i* dan *Musnad Ahmad Bin Hanbal*, Data yang diambil adalah data sekunder yang berasal dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan penelitian misalnya dari buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Ciri- Ciri Orang Munafik Merupakan tidak adanya kesamaan atau kesesuaian antara lahir dan batin. Munafik Terbagi Menjadi Dua, *Nifaqul Kufri* (Kemunafikan yang terjadi dalam masalah akidah dan keimanan) mereka yang menonjolkan keislamannya tetapi pada hakekatnya dia tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, *Nifaqul Amal* (Munafik dalam bentuk perbuatan) adalah munafik yang tidak membawa kepada kekafiran yaitu tidak akan menyebabkan seseorang itu keluar dari Islam, tetapi pelakunya divonis sebagai orang yang berdosa dan amat merugikan diri serta merusak keharmonisan sosial.

Kata Kunci: *Ciri-Ciri, Munafik, Hadis*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	6
E. Kajian Kepustakaan	6
F. Metodologi Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI ILMU MA’ANIL HADIS	13
A. Pengertian Ilmu Ma’anil Hadis	13
B. Sejarah Perkembangan Ilmu Ma’anil Hadis	15
C. Urgensi Ilmu Ma’anil Hadis	17
D. Metode Ilmu Ma’anil Hadis	18
1. Metode Ma’anil Hadis Menurut Yusuf Al-Qardhawi.....	18
2. Metode Ma’anil Hadis Menurut Muhammad Zuhri.....	21
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG MUNAFIK.....	25
A. Pengertian Munafik.....	25

B. Sejarah Munafik Dalam Islam	26
C. Dampak dan Bahaya Sifat Munafik Dalam Kehidupan Manusia	31

BAB IV CIRI-CIRI ORANG MUNAFIK DALAM PANDANGAN

HADIS	40
A. Redaksi Hadis	40
B. Pemahaman Hadis tentang Ciri-Ciri Orang Munafik.....	48

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

*Al-Hadits*¹ merupakan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya. Al-Hadis juga merupakan sumber yang terpenting setelah *al-Qur'an al-Karim*² dan kajian penelitian hadis adalah kajian yang perlu dibahas secara detail dengan tetap memperhatikan metode-metode penelitian hadis, ini karena hadis merupakan sumber hukum yang kedua setelah al-Qur'an. Sejak sekian lama kaum muslimin telah mengenal dan telah menjadi kebiasaan dalam ilmu pengetahuan warisan mereka dan telah menganggap bahwa sunnah merupakan sumber *tasyri'* Islam yang kedua.³

Hadis Nabi Saw. bersumber dari wahyu Allah Ta'ala, atau *ijtihad* dari Rasulullah Saw. sendiri, hanya saja tidak ada pengakuan bahwa beliau melakukan *ijtihad* yang salah, dengan demikian, rujukan *al-Sunnah* adalah wahyu. Al-Qur'an adalah wahyu *al-Matlu* (yang terbaca) sedangkan *al-Sunnah* merupakan wahyu *Ghair al-Matlu* (yang tidak terbaca).⁴

Penerimaan hadis sebagai sumber ajaran dan hukum Islam adalah realisasi iman kepada Rasulullah Saw. dan dua kalimat syahadah yang diikrarkan oleh setiap muslim. Selain itu, hadis berfungsi sebagai penjelas kepada ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat umum. Sebagaimana yang tercantum dalam Q.S *an-Nahl*/ 16 : 64.

Cukup banyak ayat al-Qur'an yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk patuh dan mengikuti petunjuk-petunjuk Nabi Muhammad Saw.. Sebagian dari ayat-ayat al-Qur'an itu adalah sebagai yang tertera dalam Q.S *an-Nur*/ 24: 54

¹ Fatchur Rahman, *Ik'htisar Musthalah al-Hadits*, cet. ke-1, Bandung, Pt Al-Ma'arif, 1974, hlm. 20

² Tim Sembilan, *Tasir Maudhui Al-Muntaha Jilid 1*, cet. ke-1, Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2004, hlm. 6

³ Yusuf al-Qardhawi, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban*, penerjemah Abad Badruzzaman, Cet. ke-1, Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 2001, hlm. 1

⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, Penerjemah H.M Qadirun Nur Ahmad Musyafiq, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2007, hlm. 21

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ
وَإِنْ تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ

“Katakanlah: “Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling maka sesungguhnya kewajiban rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata- mata apa yang dibebankan kepadamu. Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. Dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”

Dari terjemahan ayat al-Qur’an di atas, maka jelaslah bahwa setiap perintah Nabi Muhammad terdapat perintah taat kepada Allah swt., dan di dalam al-Qur’an selalu diiringi dengan perintah taat kepada Rasul-Nya, Allah swt. berfirman supaya umat manusia mengungkapkan iman mereka supaya dapat membedakan dengan kaum kafir. Demikian pula mengenai peringatan karena durhaka kepada Allah, sering disejajarkan dengan ancaman karena durhaka kepada Rasulullah Saw. bentuk-bentuk ayat seperti ini menunjukkan betapa pentingnya kewajiban taat kepada semua yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.⁵ Al-Qur’an dan hadis ibarat jantung yang memompa darah peradaban Islam. Secara hirarkis kedudukan hadis terletak di bawah al-Qur’an. Hadis sebagai penjelas kepada al-Qur’an, perbedaan lain yang sangat substansial bahwa al-Qur’an dinukil secara *Mutawatir*⁶ karena dijamin kebenarannya. Sedangkan hadis tidak demikian, kebanyakan hadis merupakan *khbar ahad*⁷ sehingga memerlukan kepada kaedah *takhrij*⁸ hadis untuk memastikan kesahihannya.⁹

Meskipun hadis dan al-Qur’an adalah sama-sama sumber ajaran Islam dan

⁵ H. Mudasir, *Ilmu Hadis*, cet. ke-1, Bandung, Pustaka Setia, 2005, hlm. 70

⁶ Qurratul Ain binti Fatah Yasin, *Ilmu Mustholah Hadits*, cet. ke-1, Lumpur, ISP Shahab Trading 2006, hlm. 106

⁷ Qurratul Ain binti Fatah Yasin, *Ilmu Mustholah Hadits...*, hlm. 112

⁸ Mahmud al-Thohhan, *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij Dan Studi Sanad*, penerjemah. Masykur Hakim, IAIN Pontianak, Titian Ilahi Press, 2001, hlm. 45

⁹ Manna Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Cet ke-10, penerjemah. Mudzakir S.A, Bogor, Pt Pustaka Litera Antarnusa, 2007, hlm. 26

dipandang sebagai wahyu yang berasal dari Allah swt., keduanya adalah tidak sama. Al-Qur'an diterima oleh para sahabat dengan *mutawatir*, telah dikumpul, ditulis dan dibukukan pada zaman Khalifah *Utsman ibn Affan*.¹⁰

Adapun sebagian besar hadis Nabi Saw. tidak diriwayatkan secara *mutawatir* dan pembukuannya tidak resmi pada zaman sahabat,¹¹ pembukuan hadis dilakukan pada zaman khalifah Bani Umayyah yaitu khalifah *Umar Abdul Aziz* (61-101 H).¹² Ini karena khalifah merasakan kepentingan dan kebutuhan umat untuk menghindar dari hadis-hadis palsu yang dilakukan oleh kaum *Syiah*, *Mu'awiyah* dan kaum *Zhindiq*,¹³ walaupun pada zaman *Khulafa' al-Rasyidin* ada yang mengusulkan untuk membukukan *al-Qur'an al-Karim* namun khalifah ketika itu merasa takut akan bercampur dengan al-Qur'an.¹⁴

Pada awal pemerintahan Khalifah Mesir *Umar Abdul Aziz ibn Marwan ibn al-Hakam al-Amawi*, muncul lagi ide untuk membukukan hadis, karena ia merasa hadis sangatlah penting untuk umat seterusnya. Lalu pembukuannya dilakukan dengan menggunakan ilmu hadis yang dipelajarinya dari kecil.¹⁵

Sebelumnya, dalam sejarah Islam klasik, hadis cukup kuat dalam pegangan sahabat ketika berada bersama Nabi Saw., namun begitu, terdapat juga kaum yang tidak mempercayai akan kerasulan Muhammad, yaitu mereka yang terdiri dari kalangan kafir Quraisy dan setengah Yahudi yang berada di Madinah,¹⁶ selain itu, terdapat juga kelompok yang bernama kaum munafik yang merupakan kaum yang paling bahaya dan digelar juga dengan gelaran musuh dalam selimut.

Munafik adalah sifat dalaman yang bagian luarnya adalah Islam dan dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan.¹⁷ *Munafiq* adalah orang yang

¹⁰ Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir*, cet ke-3, Bandung, Pustaka Setia, 2005, hlm. 42-44

¹¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, Penerjemah H.M Qadirun Nur Ahmad Musyafiq..., hlm. 131-135.

¹² Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, penerjemah Khoiril Amru dan Achmad Faozan, cet. ke-4, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005, hlm. 400

¹³ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, cet. ke-1, Jakarta, Raja Grafindo Persada 2008, hlm. 184-185

¹⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, Penerjemah H.M Qadirun Nur Ahmad Musyafiq..., hlm. 137-139

¹⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits*, Penerjemah H.M Qadirun Nur Ahmad Musyafiq..., hlm. 195

¹⁶ Syafiyur Rahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah*, Penerjemah Kathur Suhardi, cet ke-2, Jakarta, Pustaka al-Kautsar 2009, hlm. 201

¹⁷ Kumpulan Bahasa Arab, *al-Mu'jam Al-Wajiz*, Mesir, Tarbiyyah wa al-Ta'lim, 2004, hlm. 628

menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, padahal kondisi batinnya atau perbuatan yang sebenarnya tidak demikian. Kepercayaan atau perbuatannya itu disebut *nifaq*.¹⁸ Mereka muncul pada saat Nabi Muhammad Saw. berhijrah ke Madinah dan mulai diketahui saat peristiwa perang *Bani Musthaliq* dan *al-Muraisi*.¹⁹

Setelah Negara Islam diresmikan di Madinah, keberhasilan dan kekuatan dakwah Islam inilah yang menjadi pemicu munculnya golongan munafik. Mereka mulai menerima Islam, namun di dalam hati mereka menyimpan dendam pada Islam.²⁰

Keberadaan orang munafik di antara umat Islam, memang dirasakan bagaikan duri dalam daging yang menusuk tubuh, dengan memiliki dua karakter yang berlawanan, mereka selalu melakukan propaganda dan provokasi terhadap segala macam bentuk perjuangan, agar tujuan mereka untuk memecah-belah umat Islam dapat tercapai.

Dalam menjalani realita kehidupan kaum munafik yang selalu berubah karakternya, terutama dalam interaksi sesama manusia, yaitu dalam percakapan atau perbuatan mereka. Oleh karena itu, manusia yang lainnya dapat mengetahui sosok pribadi mereka melalui sifat bicaranya, yaitu dengan memperhatikan kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang diyakini dalam hatinya. Biasanya dilakukan karena seseorang memiliki suatu kepentingan yang ingin dicapai. Karakter seperti ini, seringkali muncul dalam kehidupan masyarakat.

Munafik, sebuah sifat yang merupakan virus yang dapat menyebar dan merusak sendi-sendi kehidupan seperti berdusta, Mengingkari janji dan berkhianat. Seperti sabda Nabi Saw. tentang ciri-ciri orang munafik:

¹⁸ Ibrahim ibn Muhammad ibn Abdullah al-Buraiqan, *Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam*, penerjemah Muhammad Anis Matta, Jakarta, Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar, hlm. 220

¹⁹ Al-Qur'an surah *al-Munafiqun* ayat 1-8

²⁰ Ali Muhammad Al-Bajawi, *Untaian Kisah dalam al-Qur'an*, cet. ke-1 penerjemah Abdul Hamid, Jakarta, Darul Haq, 2007, hlm. 451

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan lafazh tersebut milik Yahya, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abu Amir dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji niscaya mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat.”²¹

Dari fenomena- fenomena yang berlaku di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti Hadis Nabi Saw. Penulis akan membahas sebuah Hadis dengan menggunakan metode Ma'anil Hadis diiringi dengan buku-buku yang akan menjadi rujukan, guna memudahkan dalam pencarian hadisnya. Berkaitan dengan itu saya tertarik meneliti tentang **Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma'anil Hadis)**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun Identifikasi masalah berisi tentang pokok masalah yang akan dibahas pada penelitian skripsi ini yaitu :

1. Ciri-ciri orang munafik sesuai hadis nabi Muhammad SAW.
2. Bahaya sifat munafik.
3. Dampak sifat munafik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya sehingga penulis menarik kesimpulan bahwa rumusan masalahnya adalah:

²¹ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Salla Allah 'alaihi wasallam*, Editor Muḥammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Cetakan Pertama, Beirut, Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, 1424 H, jilid 1, Hadis no. 89, hlm. 78

1. Berapa banyak hadis tentang ciri-ciri orang munafik diriwayatkan?
2. Bagaimana pemahaman hadis ciri-ciri orang munafik?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperkaya khazanah ilmu dalam kajian Hadis dan memberikan kontribusi pemikiran dalam Islam. Secara spesifik tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademik, hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang, khususnya dalam program Studi Ilmu Hadis.
2. Secara Teoritis, dapat menambah ilmu pengetahuan keagamaan khususnya Dalam Hal Hadis Tentang Ciri-Ciri Orang Munafik Studi Ma'anil Hadis. Diharapkan penelitian ini dapat diimplementasikan agar Terciptanya Kehidupan Yang *Rahmatan Lil a'lamiin*.

E. Kajian Kepustakaan

Dalam penulisan skripsi ini penulis akan membahas tentang Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma'anil Hadis). Berikut ini adalah perbedaan karya tulis terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian penulis yang pertama skripsi yang ditulis oleh Mar'atus Sholechah pada tahun 2015 yang berjudul "*Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)*" dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.²² Pada penelitian ini menjelaskan tentang bagaimana posisi tidur dalam tinjauan hadis nabi Muhammad SAW. Hasil penelitian menunjukkan dalam pembahasan hadits tentang berbaring ke kanan saat tidur dapat dipahami bahwa anjuran untuk tidur berbaring ke kanan tersebut bukan merupakan sebuah perintah yang wajib dikerjakan, melainkan hanya sebuah anjuran saja. Karena seseorang akan mencari cara

²² Mar'atus Sholechah, "*Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)*" Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2015.

bagaimana supaya tidurnya itu nyaman dan berkualitas. Hikmah di anjurkannya untuk tidur miring ke kanan, adalah karena dengan miring ke kanan mempunyai banyak manfaat diantaranya mengistirahatkan otak kiri, mengurangi beban jantung, mengistirahatkan lambung, meningkatkan waktu penyerapan gizi, merangsang buang air besar, menjaga kesehatan paru-paru, dan menjaga saluran pernafasan. Sedangkan pada penelitian yang penulis tulis ini menjelaskan tentang Hadis Ciri-ciri orang munafik. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek temanya yang berbeda.

Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Sri Hariyati Lestari pada tahun 2016 yang berjudul “*Hadis Tentang Melagukan Al-Qur’an (Studi Ma’anil Hadis)*” dari Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.²³ Pada penelitian ini membahas tentang Bagaimana *Hadis Tentang Melagukan Al-Qur’an (Studi Ma’anil Hadis)*. Hasil penelitian menunjukkan; Pertama, hadis-hadis yang diteliti tersebut baik secara sanad maupun matan dapat dipegang sebagai riwayat yang bersumber dari nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wasallam* dan ide dasar yang dapat dipahami dari hadis-hadis tentang melakukan Al-Quran adalah bahwa membaca Al-Quran dianjurkan memperindah suara atau irama bacaan sehingga enak didengar, tanpa mengabaikan kewajiban memelihara ketetapan tajwid dengan yang baik dan benar. Kedua, berdasarkan ide dasar tersebut terkait kasus membaca Al-Quran dengan langgam jawa dapat dipahami sebagai salah satu bentuk membaguskan dan memperindah bacaan, sepanjang penjagaan tajwid dan kaidah yang benar menjadi prioritas maka itu menjadi nilai tambah dalam menghayati dan merenungkan pesan Al-Quran, sedangkan pada penelitian saya membahas tentang Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma’anil Hadis). Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek temanya yang berbeda.

Selanjutnya, skripsi yang ditulis oleh Zahida Paridhati pada tahun 2019 yang berjudul “*Makna Hadis-Hadis Tentang Hijrah Dalam Konteks Kekinian*

²³ Sri Hariyati Lestari, “*Hadis Tentang Melagukan Al-Qur’an (Studi Ma’anil Hadis)*”, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

(*Studi Ma'anil Hadis*)” dari Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada penelitian ini membahas tentang Makna Hadis-Hadis Tentang Hijrah Dalam Konteks Kekinian (*Studi Ma'anil Hadis*).²⁴ Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan metodologi pemahaman hadis rumusan musyahadi, maka kesimpulan yang dapat diambil dari kedua hadis tersebut adalah bahwa hijrah akan selalu ada namun dengan bentuk yang berbeda sesuai konteksnya.

Bentuk hijrah tersebut erat hubungannya dengan konsep taubat yang menjadi usaha seseorang untuk terus berproses menjadi pribadi yang lebih positif dari sebelumnya. Karena hijrah merupakan sebuah proses, maka hijrah tidak dapat diartikan sebagai sesuatu yang instan yang hanya berorientasi pada perubahan cara berbusana atau bahasa pergaulan sehari-hari pelakunya titik seseorang yang sedang dalam proses hijrah akan selalu membutuhkan niat ikhlas yang lahir dari keimanan yang kuat serta jihad yang berkesinambungan, sedangkan pada penelitian saya membahas tentang Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (*Studi Ma'anil Hadis*). Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek temanya yang berbeda.

Penulis menyimpulkan bahwa perbedaan antara penelitian yang penulis buat dengan penelitian sebelumnya berbeda pada tema pembahasannya karena penelitian terdahulu yang pertama lebih spesifik membahas tentang *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)*, sedangkan pada penelitian terdahulu yang kedua lebih spesifik membahas tentang *Hadis Tentang Melagukan Al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)*, selanjutnya pada penelitian terdahulu yang ketiga yang dibahas sebelumnya lebih spesifik membahas tentang *Makna Hadis-Hadis Tentang Hijrah Dalam Konteks Kekinian (Studi Ma'anil Hadis)*, sedangkan pada penelitian yang peneliti tulis adalah membahas tentang Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (*Studi Ma'anil Hadis*) sehingga pada pembahasan intinya yaitu tentang Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (*Studi Ma'anil Hadis*).

²⁴ Zahida Paridhati, “*Makna Hadis-Hadis Tentang Hijrah Dalam Konteks Kekinian (Studi Ma'anil Hadis)*”, Yogyakarta, Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.²⁵ Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan²⁶ yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Kajian yang dilakukan oleh penulis adalah kajian kepustakaan (*Library Research*).²⁷

Penelitian kajian kepustakaan ini merupakan penelitian dengan melakukan atau mengumpulkan atau mencari serta menemukan informasi dan data dengan bantuan yang ada di perpustakaan seperti buku-buku, jurnal, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan yang ingin diteliti, serta catatan-catatan yang sangat berkaitan dengan masalah atau penelitian yang akan diselesaikan oleh para peneliti sendiri. Kegiatan ini dilakukan secara dan dengan sistematis sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan, mengolah data serta dapat menyimpulkan data dengan metode tertentu agar dapat menyelesaikan masalah penelitian ini dengan baik dan benar.²⁸ Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif²⁹. Pendekatan kualitatif yakni salah satu pendekatan yang digunakan dalam ilmu-ilmu sosial dengan menghasilkan data yang bersifat deskriptif analitis meneliti secara lebih mendalam terhadap objek yang diteliti. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini juga menggunakan analisis teoritis yang berarti telah benar secara ilmu pengetahuan untuk memastikan bahwa persoalan yang ada dalam penelitian

²⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta, Cakra Books, 2014, hlm. 67

²⁶ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Cetakan Ke-11, Jakarta, Sinar Grafika, 2019, hlm. 24

²⁷ Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, 1999, hlm. 28

²⁸ Milya Sari, Asmendri, *Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*, Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA, Vol.6, No.1, 2020, hlm. 44

²⁹ Syaiful Adhimah, *Peran Orang Tua Dalam menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan Sidoarjo)*, Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 9, No. 1, 2020, hlm. 59

skripsi ini telah benar dan pasti secara ilmu pengetahuan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian skripsi ini sesuai dengan fakta di lapangan. Pendekatan ini agar dapat menumbuhkan suatu pengetahuan melalui pemahaman yang luas, serta terhindar dari kekeliruan pemahaman.³⁰

2. Sumber Data

a) Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang paling utama atau sumber data yang sangat berkaitan dengan pokok-pokok pembahasan, materi, ataupun pembelajaran agar dapat mendukung penulisan dan pengamatan, baik itu dalam bentuk thesis, skripsi, jurnal, makalah pertemuan, laporan dan dalam bentuk yang lainnya.³¹ Sumber data yang paling utama yang dimaksud adalah data yang berasal dari kitab-kitab hadis terutama Kitab hadis *Kutub al-Tis'ah*. Dalam penelitian ini penulis merujuk pada Kitab *Shahih Bukhari*. Serta untuk memulai pencarian hadis dengan menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazil Hadis An-Nabawi* yang berkaitan dengan Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma'anil Hadis).

b) Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan adalah buku, jurnal, surat kabar, dokumen pribadi dan lain sebagainya. Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung berhubungan masalah yang akan dibahas.³² Data sekunder merupakan sebagai data pendukung dan penguat data primer, biasanya bersumberkan dari kitab Syarah, kitab Fiqh, buku tentang *ma'nil* hadis, buku ilmu atau *ulumul* hadis serta literatur lainnya, serta penulis menambahkan wawancara sebagai data pendukung dalam penelitian ini.

³⁰Sudarman Danim, *Menjadi peneliti kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2002, hlm. 6

³¹Nor Latifah, *Perpustakaan Sebagai Sentral Servis Benih (Sumber) Informasi*, Nusantara Jurnal of Information and Library Studies, Vol.1, No.2, 2018, hlm. 132-133

³²Data sekunder dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak, dimana data tersebut telah dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Sumber data sekunder ini misalnya dari buku, laporan perusahaan, jurnal, internet, dan sebagainya. Lihat pada Dermawan Wibisono, *Riset Bisnis Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 37

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan cara membaca buku atau majalah dengan sumber data lainnya dalam perpustakaan.³³ Pengumpulan data yang dilakukan ketika penelitian kualitatif lebih mengarah kepada deskriptif bukan angka-angka³⁴. Teknik yang terbaik dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data karena hal ini merupakan tujuan paling utama dari sebuah penelitian³⁵ dan dapat dilakukan dengan cara membaca buku, jurnal atau karya tulis lainnya.

4. Analisis Data

Berdasarkan sifat penelitian ini menggunakan deskriptif analitis. analisis data yang digunakan adalah pendekatan kualitatif terhadap data primer dan sekunder³⁶. yaitu menjelaskan tentang Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma'anil Hadis).

Menurut Sugiyono³⁷ metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode ini untuk memberikan penjelasan mengenai sebuah data. Metode ini juga digunakan untuk menyelidiki dengan menuturkan dan menganalisa data-data. Penelitian skripsi ini menggunakan metode *ma'anil* hadis yang digunakan atau dikemukakan oleh Yusuf Qardhawi.³⁸ Terdapat delapan metode yang Yusuf Qardhawi gunakan dalam memahami dan memaknai hadis Nabi SAW yaitu sebagai berikut:

- a) Memahami hadis sesuai petunjuk al-Qur'an

³³ Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Jakarta, Sinar Grafika, 2002, hlm. 15

³⁴ Helen Sabera, *Metode Penelitian*, Palembang, Noer Fikr, Cet-2, 2016, hlm. 47

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Alfabet, cet-10, 2010, hlm. 224

³⁶ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum...*, hlm.78

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 21

³⁸ Caca Handika, *Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi dalam Menentukan Hukum Islam*, Jurnal Syari'ah dan Hukum, Vol. 1, No. 2, 2019, hlm. 167

- b) Menghimpun hadis-hadis yang setema³⁹
- c) Menggabungkan atau mentarjih hadis-hadis yang bertentangan
- d) Memahami hadis sesuai latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan
- e) Membedakan sarana yang berubah dan tujuan yang tetap
- f) Membedakan antara ungkapan yang haqiqah dan majaz
- g) Memastikan makna kata-kata dalam hadis

Dari keseluruhan metode yang dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi tersebut, penulis hanya mengambil beberapa metode yang digunakan dalam menganalisis hadis yang diteliti karena hanya sebagian yang diperlukan penulis untuk memperjelas isi penelitian ini.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini yaitu :

Bab I Pendahuluan, Berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Kepustakaan, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Landasan Teori Ilmu Ma'anil Hadis, yang terdiri dari Pengertian Ilmu Ma'anil Hadis, Sejarah Perkembangan Ilmu Ma'anil Hadis, Urgensi Ilmu Ma'anil Hadis, Metode Ilmu Ma'anil Hadis.

Bab III Tinjauan Umum Tentang Ciri-ciri Orang Munafik berisi tentang Pengertian Munafik, Munafik Pada Zaman Nabi Muhammad SAW, Dampak dan Bahaya Sifat Munafik.

Bab IV yaitu Ciri-ciri Orang Munafik dalam Pandangan Hadis yang berisi Redaksi Hadis dan Pemahaman Hadis tentang Ciri-Ciri Orang Munafik.

Bab V yaitu Penutup yang berisi tentang Kesimpulan dan Saran selanjutnya Daftar Putaka, Lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.

³⁹Muhammad Zainul Hasan, *Analisis Pemikiran Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi*, Journal Of Qur'an and Tafsir IQT, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 37

BAB II

LANDASAN TEORI ILMU MA'NIL HADIS

A. Pengertian Ilmu *Ma'nil* Hadis

Secara etimologi, ilmu berasal dari kata '*ulum*' yang merupakan bentuk jama' dari kata *ilm*' yang berbentuk masdar dan bermakna paham atau berarti memahami, mengerti atau mengetahui.¹ Sedangkan menurut istilah, ilmu adalah suatu usaha yang mengatur dengan cara yang ilmiah dalam pengembangan serta penyusunan pengetahuan yang dibuktikan dengan keterangan dan pengamatan yang teruji sebagai pemahaman manusia tentang alam dan dunianya.² Adapun makna lain dari ilmu adalah suatu proses untuk mengetahui sesuatu dengan tujuan untuk mengetahui permasalahan yang telah terdapat dalam pemikiran sehingga pemikiran memiliki pandangan berbeda tentang kejadian ataupun hal tertentu. Sedangkan menurut Madzhab *Asy'ariyah* ilmu berarti sesuatu yang dapat membuat seseorang dapat mengetahui sesuatu yang ingin diketahui oleh orang tersebut.³

Ma'nil hadis yaitu terdiri dari dua kata *ma'nil* dan hadis. *Ma'nil* yang berasal dari kata bahasa arab معانى jamaknya dari معني yang berarti arti atau makna.⁴ Arti yang dimaksud adalah makna yang terkandung sedangkan makna berdefinisi sebagai arti dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah *Ma'nil* hadis adalah ilmu yang mengkaji untuk memahami dan memaknai hadis Nabi SAW secara tepat dengan mempertimbangkan teks serta kontekstual hadis.⁵

¹Ahmad Izan, *Ulumul Qur'an*, Bandung, Humaniora, 2011, hlm. 3. Lihat juga, Wahid, Ramli Abdul, *Ulumul Qu'ran*, Jakarta, Grafindo, 1996, hlm. 7

²Prof. Dr. CA van Peursen, *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya. Dikutip dari buku B.Arief Sidharta, Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu itu?*, Bandung, Pustaka Sutra, 2008, hlm. 7-11.

³Muhammad Nuruddin, *Ilmu Maqulat dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam dan Filsafat*, Depok, Keira, 2021, hlm. 105-106

⁴Ahmad Zuhdi Mudlor, *Kamus Kontemporer Arab IndonesiaI*, Yogyakarta, Karya Grafika, 1996, hlm. 747

⁵Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*, Yogyakarta, YPI al-Rahma, 2001, hlm 2. Lihat juga Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahani Hadis*, Cet. 1, Jakarta, Amzah, 2014, hlm. 134

Ilmu *ma'nil* hadis sendiri merupakan suatu ilmu yang memahami matan hadis dengan mengaitkannya kepada psikologis⁶, historis⁷, sosiologis⁸, antropologis⁹, dan hal lainnya yang terdapat pada sabda Rasulullah SAW atau bisa dikatakan sebagai indikasi yang melingkupinya.¹⁰

Menurut Abdul Mustaqim, Ilmu *Ma'anil* hadis merupakan sebuah ilmu yang mengkaji makna dan pemahaman sebuah hadis Nabi SAW dengan segala pertimbangan dari berbagai aspek, melalui makna konteks dan struktur bahasa teks, penyebab munculnya (*Asbabul Wurud*) hadis tersebut, dengan kedudukan hadis Nabi SAW. Dan menyesuaikan teks hadis di masa lalu dengan kondisi di zaman sekarang.¹¹ Artinya hadis itu dapat dipahami secara tekstual dan kontekstual.

Sedangkan M. Syuhudi Ismail mengatakan ilmu *Ma'anil* hadis adalah bagaimana kita memahami suatu hadis Nabi SAW secara tekstual maupun kontekstual sesuai pada tuntunan Nabi SAW dan yang melatarbelakangi hadis tersebut dengan mempunyai suatu kedudukan yang sangat penting dengan pemahaman suatu hadis yang dimana suatu hadis itu berkemungkinan lebih tepat dipahami tersurat, sedangkan hadis tertentu lebih tepat dipahami secara tersirat.¹²

⁶Pendekatan psikologis maksudnya memahami maksud hadis dengan cara memperhatikan kondisi kejiwaan Nabi dan masyarakat yang dihadapi beliau yang menjadi sasaran hadis tersebut. Adakalanya hadis-hadis Nabi disabdakan sebagai respon pertanyaan sahabat atau perilaku sahabat. Lihat pada Iwan Permana, *Hadits Ahkam Ekonomi*, Cet. 1, Jakarta, Amzah, 2020, hlm. 37

⁷Pendekatan historis dalam memahami hadits adalah cara untuk memahami hadits dengan memperhatikan dan mengkaji situasi atau peristiwa sejarah yang terkait dengan latar belakang munculnya hadits. Sejarah sendiri memiliki arti sebagai ilmu tentang perkembangan manusia dalam upaya-upaya mereka sebagai makhluk sosial. Lihat Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 73

⁸Pendekatan sosiologis adalah memahami hadis Rasul dengan mengkaji kondisi dan situasi masyarakat diwaktu itu saat munculnya hadis tersebut. Lihat pada Isnaini Harahap, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Cet. 2, Jakarta, Kencana, 2017, hlm. 20

⁹Pendekatan antropologis adalah pendekatan yang dilakukan untuk memahami hadis dengan melihat tradisi yang berkembang dalam masyarakat pada saat hadis tersebut disabdakan. Pendekatan ini lebih memperhatikan terbentuknya perilaku pada tatanan nilai yang dianut dalam kehidupan masyarakat. Lihat pada Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, Penerbit PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 100

¹⁰Abdul Aziz, *Khazanah Hadis di Indonesia dari Masa Kerajaan Hingga Pasca Kemerdekaan*, Kebumen, Guepedia Publisher, 2019, hlm. 116

¹¹Abdul Mustaqim, *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*, Yogyakarta, Idea Press, 2016, hlm. 4-5

¹²M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Tela'ah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local)*, Jakarta, PT Bulan Bintang, 1994, hlm. 6

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat penulis simpulkan bahwasanya ilmu *ma'nil* hadis merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara memahami matan hadis dengan mengaitkan beberapa faktor sesuai kondisi dan situasi hadis tersebut agar hadis tersebut dapat di pahami kandungannya atau pemahamannya secara tepat dan benar.

B. Sejarah Perkembangan Ilmu *Ma'nil* Hadis

Pada awal munculnya ilmu hadis, pembahasan berkaitan dengan pemahaman matan hadis memang belum mendapatkan perhatian khusus. Tradisi ilmu hadis pada generasi ulama *mutaqadimin* lebih pada masalah bagaimana membuktikan keaslian hadis, kemudian para ulama memberikan penjelasan mengenai maksud hadis itu melalui dengan munculnya berbagai kitab syarah hadis.¹³ Pada awalnya, pemahaman hadis dilakukan sederhana dengan mengambil penjelasan dari kitab *syarah* hadis secara tekstual tanpa menggunakan metode seperti sekarang ini.¹⁴

Secara teoritis, *ma'anil* hadis belum muncul pada masa Nabi SAW. Namun proses perkembangan makna hadis telah ada pada masa tersebut sebab Nabi SAW merupakan rujukan para sahabat dalam persoalan Islam dan masyarakat umum. Mereka tidak mengalami kesulitan memahami sebuah hadis ketika menerima hadis secara langsung sebab ungkapan Nabi SAW sangat tepat, kontekstual dan sahabat mengetahui sekali apa maksud yang disampaikan Nabi SAW.¹⁵

Pada perkembangannya muncul dua aliran dalam memahami hadis, yaitu *ahl al-hadis* (tekstualis) dan *ahl al-ra'y* (kontekstualis). Kelompok *ahl al-hadis* memahami hadis Nabi SAW secara makna sesuai dengan teks yang ada. Sedangkan *ahl al-ra'y* menggunakan penalaran untuk melihat faktor-faktor di balik teks. Golongan *ahl al-hadis* disebut juga dengan *ahl al-hasyw* karena ketidakmauan mereka menggunakan akal. Kelompok ini telah ada pada masa Sahabat. Perseteruan

¹³Abdul, *Ilmu Ma'anil Hadis...*, hlm. 5

¹⁴Yuliharti, Shabri Shaleh Anwar, *Metode Pemahaman Hadis*, t.tp, PT. Indragiri Dot Com, 2018, hlm. 35

¹⁵Ahmad Muttaqin, *Konstruksi Ilmu Ma'anil al-hadits Kaum Kontekstualis*, Jurnal Farabi, Vol. 13, No. 1, 2016, hlm. 174

kedua kelompok ini menjadi sebuah fenomena pertentangan antara *naql* dan *'aql*. Bahkan keduanya sering saling menjatuhkan satu sama lain.¹⁶

Ulama telah menyadari bahwa tidak cukup mengetahui kebenaran atau tidak atau keotentikan sebuah hadis, tetapi memerlukan juga proses untuk memaknai matan-matan dari hadis-hadis Nabi SAW. Terbuktinya dengan muncul ilmu *asbab al-wurud*,¹⁷ *gharib al-hadis*¹⁸ dan *talfiq al-hadis* atau yang dikenal sebagai ilmu *mukhatif al-hadis*¹⁹ serta munculnya kitab syarah-syarah hadis seperti yang dijelaskan sebelumnya.²⁰ Penjelasan di atas menunjukkan bahwa usaha para ulama untuk memahami hadis berkembang dari masa lalu sampai dengan ke masa sekarang. Oleh karena itu ilmu-ilmu di atas adalah bagian dari sejarah sehingga proses memahami hadis yang awalnya berkembang lalu ke arah yang sempurna atau lebih luas.

Penyebutan istilah kajian ilmu *ma'ani* hadis sendiri sebagai ilmu pengetahuan secara jelas baru saja dimunculkan oleh Syuhudi Ismail.²¹ Beliau merupakan salah satu seorang ahli hadis *kontemporer* yang berasal dari Ujung Pandang yang lahir pada 23 April 1943. Melalui karyanya *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual: Telaah Ma'ani Hadits Tentang ajaran Islam yang Universal, Temporal dan Lokal (1415 H/1994 M)*, ia menyebut secara jelas itulah *Telaah Ma'ani al-Hadits*.

¹⁶Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*, Yogyakarta, Teras, 2008, hlm. 73-74.

¹⁷*Asbab al-wurud* adalah penyebab munculnya hadis tersebut. Ilmu ini dikembangkan oleh Abu Hafsh Umar bin Muhammad bin Raja' al-Ukbari dan Ibrahim bin Muhammad Ibn Hamzah al-Husaini, yang menyusun *al-Bayan wa al-sTa'rif*. Lihat Muhammad Hasbi al-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009, hlm. 121.

¹⁸*Gharib al-hadis* adalah menerangi atau memberikan penjelasan terhadap kata-kata yang sulit dipahami didalam hadis. Ilmu ini akhirnya dikembangkan oleh Abu 'Ubaidah Ma'mar ibn al-Musanna, kemudian dikembangkan lagi oleh Abu al-Hasan al-Mazini. Sekitar penghujung abad ke-2 hijriah. Di awal abad ke-3 hijriah, Abu 'Ubaidah al-Qasim ibn Sallam menyusun kitab terkenal dalam '*ilm garib al-hadis*. Lihat Muhammad Hasbi, *Sejarah dan Pengantar...*, hlm. 120

¹⁹'*ilm mukhtalif hadis* adalah ilmu yang membahas hadis-hadis yang bertentangan dari segi matannya namun memiliki kualitas hadis yang setara. Di antara ulama yang telah menyusun kitab tentang ini adalah Imam Syafi'i, Ibn Qutaibah, al-Thahawy dan Ibnu al-Jauzy. Lihat Abdul Mustaqim, *Paradigma Integrasi - Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*, Yogyakarta, Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm. 4

²⁰Muhammad Yusuf, *Kitab Syarah Hadis Tanwir Al-Hawalik Karya Jalal alDin al-Suyuti: Kajian terhadap Metode dan Karakteristik*" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, Juni, 2004, hlm. 86

²¹M. Syuhudi, *Hadis Nabi Yang Tekstual...*, hlm. 6

Di era kontemporer pemahaman hadis mulai dibahas dan ditulis secara khusus dalam satu kitab dan pada umumnya tidak hanya terfokus kepada teks hadis saja, tetapi juga memperhatikan kontekstual hadis tersebut. Sisi kontekstualitas hadis berkaitan dengan *asbabul wurud* (penyebab munculnya hadis), kedudukan Rasulullah SAW saat menyampaikan hadis dan bagaimana menghubungkan teks hadis masa lalu dengan kondisinya dizaman sekarang.²² Maka hal ini menjadi sangat penting dalam proses pemaknaan bagi suatu hadis.

C. Urgensi Ilmu *Ma'nil Hadis*

Ma'nil hadis merupakan suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji hadis agar lebih mudah dipahami. Hal ini bertujuan untuk memunculkan bukti-bukti yang jelas bahwa terdapat ajaran Islam yang bersifat umum atau sementara dalam apa yang disampaikan Nabi SAW. Oleh karena itu, *ma'nil* hadis sangat penting dalam konteks pengembangan pembelajaran pemahaman hadis dengan sebagai berikut urgensinya:

- 1) Untuk memberikan prinsip-prinsip metodologi dalam memahami hadis.
- 2) Untuk mengembangkan pemahaman hadis secara tersurat serta untuk lebih menguatkan dari apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW dan meninggalkan rasa keraguan terhadap apa yang disampaikan.
- 3) Untuk memahami hadis baik itu berupa makna tersirat maupun tersurat.
- 4) Untuk mengetahui kemukjizatan al-Qur'an.
- 5) Untuk membedakan mana ungkapan yang benar dan yang tidak benar, serta yang teratur dan tidak teratur.²³

D. Metode Ilmu *Ma'nil Hadis*

Ulama hadis *mutaqaddimin* membuat beberapa metode bisa digunakan dalam memahami hadis. Namun bukan berarti metode yang ada dan diberikan oleh ulama

²² Uswatun Hasanah, *Metode Pemahaman Hadis*, Cet. 1, Palembang, Noer Fikri Offset, 2016, hlm. 2-3

²³ Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'nil Hadits)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, 2015, hlm. 26

hadis dimasa lalu telah memberikan penyelesaian terhadap persoalan seputar pemahaman hadis pada masa-masa berikutnya. Hal ini mengingat banyaknya kendala yang menjadikan pemahaman terhadap hadis tidak tepat, bahkan jauh dari yang diinginkan oleh aturan agama, faktor-faktor tersebut antara lain; pergeseran pemikiran, perbedaan sosial budaya, kondisi geografis dan lainnya, oleh karena itu hendaknya dilakukan pemaknaan ulang pemahaman terhadap teks ajaran agama Islam.²⁴

Metode pemahaman hadis Nabi SAW jika dilihat dari sudut pandang sejarah lebih mengarah kepada pemahaman tekstual dibandingkan pemahaman kontekstual, namun disisi lain pemikir muslim di era modern ini mulai mengkaji hadis secara lebih luas sebagaimana hadis itu dipahami sesuai dengan konteks dizaman ini.²⁵ Berikut beberapa metode yang diberikan oleh para ulama masa kini dalam memahami hadis Nabi SAW:

1. Metode *Ma'nil* Hadis Menurut Yusuf Al-Qardhawi

Metode atau cara meneliti pemahaman hadis menurut Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bagaimana cara-cara memahami hadis dengan baik dan tepat sehingga terhindar dari kesalahpahaman bagi pembaca atau bagi seseorang yang ingin menjelaskan suatu hadis, adapun langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

a. Memahami Hadis Sesuai dengan Petunjuk Al-Qur'an

Al-Qur'an pedoman utama yang mengatur perundang-undangan dalam Islam, sedangkan hadis Nabi SAW menempati posisi kedua yang salah satu fungsinya sebagai penjelas bagi al-Qur'an. Oleh karena itu menurut al-Qardhawi tidak mungkin suatu yang merupakan pemberi penjelasan bertentangan terhadap apa yang akan dijelaskan. Maka penjelasan yang bersumber dari Nabi SAW, selalu berada di ruang lingkup al-Qur'an dan tidak mungkin bertentangan.

²⁴Hasan Suaidi, *Metode Pemahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub*, Cet. 1, Jawa Tengah, PT. Nasya Expanding Management, 2020, hlm. 6

²⁵M. Ulil Abshor, *Metode dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi*, Jurnal Spiritualitas, Vol. 5, No. 1, 2019, hlm. 91

Pertentangan antara hadis dengan ayat al-Qur'an yang sudah jelas dan pasti maka hadis tersebut menurut al-Qardhawi kualitas hadisnya bermasalah, boleh jadi pertentangan tersebut disebabkan oleh pemahaman yang kurang tepat atau hanyalah bersifat sementara dan bukan pertentangan yang sesungguhnya.²⁶

b. Mengumpulkan Hadis-Hadis yang Setema

Mengumpulkan atau menghimpun hadis-hadis shahih yang berkaitan dengan satu tema tertentu diperlukan agar dapat memahami hadis Nabi SAW dengan baik, luas, terhindar dari kesalahan, dan lebih dekat dengan kebenaran atau ketepatan. Selain itu juga mengembalikan hadis-hadis yang bermakna samar-samar (*mutasyabih*) kepada hadis yang bermakna jelas (*muhkam*), mengaitkan yang *muthlaq*²⁷ dengan yang *muqayyad*²⁸, dan menafsirkan hadis yang bermakna umum ('*am*) dengan yang khusus (*khas*). Dengan cara demikian itu dapat memahami apa maksud dari sebuah hadis dengan jelas dan benar serta tidak dipertentangkan antara hadis yang satu dengan yang lainnya.²⁹

c. Mengenai penggabungan hadis yang tampak bertentangan

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa nash syariat tidak mungkin saling bertentangan. Bila ada yang bertentangan, itu hanya tampak dalam luarnya saja, bukan kenyataan yang lebih sesungguhnya. Dalam hal mentuntaskan hadis-hadis yang tampak berlawanan matan itu, Yusuf al-Qardhawi mengikuti ulama terdahulu, yaitu dengan menggabungkan antara dua hadis itu kemudian *mentarjih*,³⁰ sebab

²⁶ Muhammad Zainul Hasan, *Analisis Pemikiran Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi*, Journal Of Qur'an and Tafsir IQT, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 37

²⁷ Menurut Qattan, *muthlaq* adalah bacaan yang menunjukkan suatu hakikat tanpa suatu qayid atau (pembatas). Dalam bahasa Inggris disebut dengan absolute. Pemaknaan absolute dalam kamus ini lebih tepat yang berarti pelepasan atau pembebasan. Lihat Manna Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*, Bogor, Litera Antar Nusa, 2013, hlm 350. Lihat juga Hasan Sadli dan John Ecols, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta, Gramedia 2000, hlm 4. Lihat juga Muhammad Ali bin Khusni Al Maliki, *Hasyiah Al Athor 'Ala jam'i Al Jawami'*, Beirut, Darul Kutub Al 'Alamiyaah, t.th, Jilid II, hlm. 79

²⁸ *Muqayyad* adalah segala sesuatu yang memiliki pembatas. Lihat Hidayatul Munawaroh, *Memahami Relasi Muthlaq dan Muqayyad Dalam Tafsir al-Qur'an*, Jurnal Al-Ijaz, Vol.3, No.1, 2021, hlm 5

²⁹ Muhammad Zainul, *Analisis Pemikiran...*, hlm. 38

³⁰ *Tajrih* adalah metode dengan menggunakan salah satu dalil berdasarkan dalil yang mendukungnya. Secara etimologi, *at-tarjih* berarti mengunggulkan atau memenangkan. Sedangkan secara terminologi, *at-Tarjih* adalah upaya seorang mujtahid untuk mendahulukan salah satu dalil yang saling bertentangan dengan dalil-dalil yang lain. Skala prioritas tersebut dilakukan karena terdapat keutamaan dalil yang dipilih sehingga

menurutnya itu berarti mengabaikan salah satu dari keduanya dan mengutamakan yang lain.³¹

d. Memahami Hadis Berdasarkan Latar Belakang, Kondisi dan Tujuannya

Hukum yang dibawa suatu hadis kadang bersifat umum dan waktunya untuk itu tidak mempunyai batasan, maka dari itu perlu memperhatikan sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Pendekatan sosio-historis adalah salah satu cara untuk memahami hadis dengan baik, yaitu dengan memerhatikan latar belakang diucapkannya suatu hadis (*asbabul wurud*), serta mengetahui situasi dan kondisi diwaktu itu yang meliputinya. Dengan demikian maksud hadis benar-benar menjadi jelas dan terhindar dari berbagai perkiraan yang menyimpang.³²

Sebenarnya *asbabul wurud* tidak mempengaruhi kualitas hadis, namun dengan adanya *asbabul wurud* ini dapat memperkecil kajian hadis, karena hal ini bertujuan untuk, yaitu:

- 1) Menjelaskan makna atau pemahaman hadis. Maksudnya karena disebuah hadis kadang terdapat matan yang kurang jelas, sehingga *asbabul wurud* dapat membantu memahami isi hadis tersebut.
- 2) Mengetahui kedudukan Rasulullah SAW pada saat kemunculan hadis, apakah sebagai Rasul, sebagai pemimpin masyarakat, atau sebagai manusia biasa.
- 3) Mengetahui situasi dan kondisi masyarakat di waktu itu saat hadisnya disampaikan.³³

e. Membedakan antara Sarana yang Berubah-rubah dan Sasaran yang Tepat

Menurut Yusuf al-Qardhawi, penyebab adanya masalah antara tujuan atau alasan yang hendak diperoleh dari *sunnah* dengan penunjang sementara atau lokal

menggunakannya dianggap baik. Lihat pada Sofyan A. P. Kau, Zulkarnain Suleman, *Ushul Fiqh Dari Nalar Kreatif Menuju Nalar Progresif*, Malang, Inteligencia Media, 2020, hlm. 122

³¹Nurdin Dihan, Rosalinda, *Metode Pemahaman Hadis Menurut al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Joseph Scacht*, Jurnal Hikmah, Vol. 14, No. 2, 2018, hlm. 147

³²Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur Dalam...*, hlm. 30

³³https://www.academia.edu/19991914/metodologi_dalam_memahami_hadis, diakses pada tanggal 18 September 2022

yang kadang menunjang pencapaian sasaran yang dituju adalah mereka memusatkan diri pada berbagai penunjang yang ini, seolah-olah hal ini adalah tujuan yang sebenarnya. Sementara yang merupakan penunjang sebenarnya mungkin akan berubah seiring perubahan lingkungan, zaman, adat, kebiasaan dan sebagainya.³⁴ Maka apabila suatu hadis menunjuk kepada sesuatu yang menyangkut sarana atau prasarana tertentu, itu hanya untuk menjelaskan tentang suatu fakta.

f. Membedakan Makna Hakiki dan Majazi dalam Memahami Sunnah

Bahasa dengan makna kiasan atau *majazi* ini dipergunakan sebagai pilihan berbahasa untuk menyampaikan maksud dengan cara yang lebih halus dan mengesankan atau menakjubkan. Begitu juga dengan bahasa hadis dapat dijumpai kalimat-kalimat dengan menggunakan kata-kata *majazi* atau tidak bermakna sebenarnya.³⁵

2. Metode *Ma'anil* Hadis menurut Muhammad Zuhri

Dalam bukunya yang berjudul "*Telaah Matan Hadis sebuah Tawaran Metodologis*", Muhammad Zuhri menjelaskan bahwa terdapat tiga klasifikasi dalam metode pemahaman hadis yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan Bahasa

Pendekatan bahasa dalam memahami hadis sangat diperlukan apabila dalam sebuah *matan* hadis terdapat aspek-aspek keindahan bahasa (*balaghah*) yang memungkinkan besar mengandung pengertian *majazi* (*metamorphosis*) atau sulit dipahami bagi sebagian orang sehingga berbeda dengan pengertian sesungguhnya atau seperti biasanya. Pendekatan bahasa ini terdiri dari tiga aspek yaitu sebagai berikut:

- 1). Mengatasi kata-kata yang sulit dengan asumsi riwayat *bi al ma'na*.³⁶

³⁴Nurdin Dihan, Rosalinda, *Metode Pemahaman Hadis...*, hlm. 148

³⁵Uswatun Hasanah, *Metodologi Pemahaman Hadis...*, hlm. 45

³⁶Periwayatan *ma'nawi* (periwayatan yang hanya maknanya saja), artinya ialah periwayatan hadis yang redaksi matannya tidak persis sama dengan yang didengarnya dari Rasulullah SAW, tetapi isi atau maknanya

Banyak hadis Nabi SAW yang diriwayatkan dengan riwayat *bi ma'na* bukan *bi lafzhi*³⁷. Perbedaan bahasa tidak lagi hanya menggambarkan keadaan di masa Rasulullah SAW karena gaya bahasa yang dijadikan tolak ukur untuk memahami hadis cukup panjang.³⁸

2). Ilmu *Gharib al-Hadits*.

Ilmu yang dimaksudkan dalam ilmu hadis ini adalah bertujuan menjelaskan suatu hadis yang dalam matannya terdapat *lafazh* yang asing dan susah dipahami, karena jarang dipakai sehingga ilmu ini akan membantu dalam memahami hadis tersebut.³⁹ Ilmu ini dibangun di atas landasan berfikir adanya ketidakjelasan makna redaksi matan. Metode ini dimulai dengan membahas keaslian redaksi teks hadis yang sedang dikaji kemudian dilanjutkan mencari atau mengambil rujukan pada sumber-sumber yang dinilai berpengaruh dan berhubungan pesat dengan yang ingin dikaji seperti teks al-Qur'an, hadis, dan karya-karya serta Arab (prosa maupun puisi).⁴⁰

3). Memahami Kalimat dari Hadis.

Berikut beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memahami kalimat hadis, yaitu:

a). Tema "*Hakiki dan Majazi*"

Bahasa Arab terkadang bermakna yang sebenarnya (*hakiki*) dan terkadang bermakna kiasan (*majazi*). Begitupun dengan teks hadis yang juga berbahasa Arab, maka maknanya pun terkadang *hakiki* dan terkadang *majazi*. Oleh karena itu dalam

sesuai dengan yang dimaksud oleh Rasulullah tanpa merubah makna kandungannya yang pokok. Metode *ma'na* ini hanya menggunakan maknanya saja, sedang redaksinya disusun sendiri oleh orang yang meriwayatkannya. Lihat pada Badrudin, *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*, Serang, Penerbit A-Empat, Cet. 1, 2020, hlm. 26. Lihat juga H. Mujammil Qomar, *kritik teks hadis*, Yogyakarta, Teras, 2009, hlm. 45

³⁷Periwayatan *bi lafzhi* adalah meriwayatkan hadis sesuai dengan lafazh yang mereka terima dari Nabi Muhammad. Dengan istilah lain yaitu meriwayatkan hadis dengan lafazh yang masih asli dari Nabi Muhammad SAW. Kebanyakan sahabat menempuh periwayatan hadis melalui jalur ini. Mereka berusaha agar periwayatan hadis sesuai dengan redaksi dari Nabi Muhammad SAW bukan menurut redaksi mereka. Lihat Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, Jakarta, PT. Raja Grafindo, 2006, hlm. 83

³⁸Mar'atus Sholechah, *Posisi Tidur Dalam ...*, hlm. 34

³⁹Lukman Hakim, *Pengantar Ilmu Hadits*, Jawa Barat, CV Jejak, 2021, hlm. 83

⁴⁰M. Khoirul Huda, *Ilmu Matan Hadis*, Tangerang Selatan, Yayasan Pengkaji Hadis al-Bukhori, 2019, hlm. 13

keadaan tertentu, ada waktunya makna *majaz* pasti akan menyimpang dari makna yang dimaksud dan terjerumus kekeliruan.⁴¹

b). Mendapatkan *Asbabul Wurud*

Asbab al-wurud adalah ilmu untuk mengetahui sebab-sebab munculnya sebuah hadis, waktu dan tempat terjadinya⁴². Sebab hukum dapat berubah karena perbedaan sebab, situasi, dan ‘*illat*. Ilmu *Asbabul Wurud* ini adalah sebab lahirnya sebuah hadis dan sebuah pembicaraan tentang bagaimana cara lahirnya hadis tersebut. Ilmu ini juga dapat berupa peristiwa, kondisi waktu, tujuan atau pertanyaan yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan Nabi SAW.

b. Penalaran Induktif

Penalaran induktif ini bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk menganalisis karya ilmiah, menempatkan teks-teks, dalam hal ini hadis sebagai data empiris yang dibentang bersama teks-teks lain agar berbicara sendiri selanjutnya ditarik kesimpulan.⁴³

c. Penalaran Deduktif⁴⁴

Dilakukan dalam memahami hadis Nabi SAW yang bersifat umum, yaitu merincikan kembali makna-makna yang terkandung di dalam hadis sehingga bersifat khusus, kemudian ditarik kesimpulan dari makna yang terkandung di dalam sebuah hadis tersebut.

⁴¹Raja Muhammad Kadri, *Hukuman dalam Mendidik Perspektif Hadis*, Cet. 1, t.tp, Tahta Media Group, 2021, hlm. 33

⁴²Adi Fadli, *Asbab Al-Wurud Antara Teks dan Konteks*, Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman, Vol. 7, No. 2, 2014, hlm. 383

⁴³Penalaran Induktif adalah suatu proses berfikir yang bertolak dari satu atau sejumlah fenomena atau gejala individual untuk menurunkan suatu inferensi yang belaku umum. Lihat Minto Rahayu, *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*, Jakarta, Grasindo, 2007, hlm. 41

⁴⁴Penalaran Deduktif adalah penalaran yang bertolak dari sebuah kesimpulan yang didapat dari satu atau lebih dari pernyataan umum. Simpulan yang diperoleh tidak mungkin lebih daripada pernyataan yang benar dari kesimpulan tersebut. Proposisi tempat menarik kesimpulan disebut *premis*. Penarikan kesimpulan juga dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. E.Zaenal Arifin dan S.Amran Tasai, *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta, Akapress, 2010, hlm. 146

3. Metode *Ma'nil* Hadis Menurut Bustamin dan M.Isa

Sedangkan menurut Bustamin dan M.Isa, langkah-langkah yang perlu dilakukan ketika hendak memahami hadis dengan baik dan tepat,⁴⁵ yaitu:

- a) Mengumpulkan hadis-hadis dengan hadis yang setema
- b) Meminta bantuan hadis shahih
- c) Menggunakan pendekatan kepada al-Qur'an
- d) Menggunakan pendekatan bahasa
- e) Memahami dengan pendekatan sejarah

⁴⁵Bustami dan M.Isa, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 64

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG MUNAFIK

A. PENGERTIAN MUNAFIK

Secara etimologi, kata munafiq adalah isim fa'il yang berasal dari *Nafaqa-Yunafiqu-munafiqun*. Kata munafiq tersebut merupakan mazid yang sudah mengalami perubahan yaitu dengan tambahan satu huruf setelah *fi'il*. Pengertian munafik secara terminologi menurut Syari'at Islam, munafik adalah orang yang menampakkan sesuatu yang sejalan dengan kebenaran di depan orang banyak, padahal kondisi batinnya atau perbuatan yang sebenarnya tidak demikian. Kepercayaan atau perbuatannya itu disebut nifaq.⁴⁰ Akar kata dari munafiq adalah *Nafaqa-Yunafiqu-Nafaqan-Nifqanan* artinya *al-sarabun fi al-'ard* (membuat lubang di bumi).⁴¹ Munafik adalah pelaku dari sesuatu yang memiliki sifat nifaq. Bisa juga diartikan dengan kata *Nafiq Li al-Yarbu* yaitu keluar dari lubang persembunyian binatang contohnya yaitu tikus,⁴² dalam hal ini sudah jelas bahwa, antara lubang tikus dan kemunafikan memang sejajar. Jika dilihat dari sifatnya, bagian atas (luar) liang tikus tertutup dengan tanah, sedangkan bagian bawah berlubang. Demikian pula bahwa kemunafikan yang bagian luarnya adalah Islam dan dalamnya merupakan keingkaran serta penipuan.⁴³ Kata munafiq tersebut berarti buat-buat atau pura-pura⁴⁴ dan kata Masdar nya yaitu nifaq berarti kepura-puraan yaitu keluar dari keimanan secara diam-diam.⁴⁵ Dalam kamus al-Mu'jam al-Wajiz menyatakan bahwa munafik berasal dari kata Nafaqa berarti menzahirkan apa yang berlainan dari batin.

⁴⁰ Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Buraiqan, *Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam*, penerjemah: Muhammad Anis Matta, hlm. 220

⁴¹ Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur al-Mishri, *Lisan al-Arab* jilid 16, Beirut, Dar Ihya al-Tursa al-Arabi, t.th, hlm. 358

⁴² Husin Ibn Awang, *Qamus al-Tulab*, cet. 1, Kuala Lumpu, Dar al-Fikr 1994, hlm. 1- 41

⁴³ M.Quraish Shihab dan dkk, *Ensuklopedia Al-Quran, Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*, Jakarta, Internusa, 1997, hlm. 277

⁴⁴ Muhammad Idris Abdul Rauf al-Marbawi, *Qamus Idris al-Marbawi*, cet. 3, Kuala Lumpur, Dar al-Fikr, 2006, hlm. 336

⁴⁵ Ahmad Warson Munawwir, al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta, Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984, hlm. 1548

Dari kata nifaq tersebut, al-Raghib al-Asfahani mengatakan bahwa seorang munafik, bisa terlihat bahwa ia masuk Islam dari pintu satu dan keluar dari pintu lainnya. Dalam Syarah Usul *I'tikad Ahl Sunnah wal Jama'ah* mengatakan bahwa nifaq itu adalah kekufuran yaitu mengkafirkan Allah dan menzahirkan keimanan secara transparan.

B. SEJARAH MUNAFIK DALAM ISLAM

Al-Qur'an telah banyak sekali menyebutkan termasuk munafik dan kisah kaum munafik. Keterangan tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an secara tersurat seperti dalam surat Al-Munafiqun, ataupun secara tersirat seperti dalam surat Al-Baqarah, al-Taubah dan beberapa surat yang lain. Dalam sejarah, Al-Qur'an menjelaskan kisah-kisah umat terdahulu, di antaranya adalah kisah pemimpin orang munafik pada zaman Nabi Muhammad *Sallallah 'Alaih Wa Sallam*. Pelacakan asal-usul kelompok munafik digambarkan oleh Ibn Ishaq yang menyebutkan bahwa kaum muslimin yang hijrah dari Makkah ke Madinah ada sekelompok golongan yang iri akan popularitas Nabi, dan menolak ajaran serta keberadaan Nabi Muhammad. Beredarnya nama-nama yang termasyhur yang dikenal sebagai golongan kaum munafik seperti: Jaddi Ibn Qais, Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul, Abdullah Ibn Nabtal dan lain sebagainya.⁴⁶

Masyarakat Madinah yang menolak keberadaan Nabi terbagi menjadi dua golongan. Pertama golongan yang menolak secara terbuka dan yang kedua adalah golongan yang menolak secara tertutup. Golongan yang menolak secara terbuka adalah Abū Amir yang meninggalkan Madinah bersama dengan tujuh belas orang lainnya menuju Makkah bergabung dengan orang yang sepaham dengannya demi mempertahankan ego, eksistensi dan prestisenya. Golongan yang kedua adalah mereka yang membenci kedatangan Nabi di Madinah akan tetapi tidak dapat

⁴⁶ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan dalam Pandangan*, hlm. 430

berbuat apapun, hanya menerima persaksian terhadap ke Nabian Nabi Muhammad dengan segala kebencian dalam hatinya.⁴⁷

Salah satu kisah tersebut adalah kisah seorang pemimpin besar orang munafik yang sebelum beriman ia mempunyai pengaruh yang sangat besar. icon pemimpin munafik tersebut adalah Abdullah Ibn Ubay. Nama lengkap pemimpin orang munafik adalah Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul al-Anshori. Berasal dari bani Auf yaitu kabilah yang masih ada kekerabatan dengan kabilah khajraz, merupakan pemuka dari kedua kabilah besar tersebut. Sejarah Islam. Mencatat kabilah inilah yang menolong kaum muslimin sewaktu hijrah ke kota Madinah. Abdullah Ibn Ubay merupakan seorang yang sangat dihormati secara luas oleh masyarakat Jahiliyah. Ketika Nabi Muhammad Hijrah ke Madinah. Ketika Nabi Hijrah sudah ada kaum Anshar yang terdiri dari kalangan kabilah Aus dan kabilah Khajraj. Dahulu pada masa Jahiliyah merupakan penyembah berhala. Sebagaimana kebiasaan kaum Musyrik Arab. Di Madinah terdapat orang-orang Yahudi dari kalangan ahli kitab yang memeluk agama nenek moyang mereka. Orang-orang Yahudi Madinah terdiri atas tiga kabilah. yaitu bani Qunaiqa (teman seperjuangan kabilah khajraj), bani Nadhir, dan bani Quraizah (teman seperjuangan kabilah Aus).⁴⁸

Kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Abdullah Ibn Ubay adalah seorang pengusaha yang mempunyai banyak harta. Usaha yang dilakukan adalah dengan cara perdagangan, riba, dan pelacuran. Menurut tradisi jahiliyah Abdullah Ibn ubay hampir menjadi ketua dari dua kabilah tersebut. Yaitu kabilah Aus dan Khajraz. Akan tetapi setelah Rasulullah datang ke Madinah, para pendukungnya yang terdiri dari beberapa sahabat yang mendukungnya dan beberapa keluarganya yang mengikuti kepada Rasulullah. Sehingga ketika pengikut Abdullah Ibn Ubay berkurang dan menjadikan dirinya masuk dalam agama Islam.⁴⁹

⁴⁷ Ibn Hisyam, *Sirah Nabawiyah*, Jilid 3, Beirut, Dar al Fikr, 1993, hlm. 124

⁴⁸ Ibn Kasir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Juz 2, Bogor, Pustaka Imam Syafi'i, 2004, hlm. 238

⁴⁹ Rafid Abbas, "loyalitas Ganda", Jurnal STAIN Jember, vol. 1, no.2 Desember 2017, hlm. 98

Ketika Rasulullah tiba di Madinah dan orang-orang Anshar dari kalangan kabilah Aus dan kabilah Khajraz telah masuk Islam. Tetapi sedikit sekali dari kalangan orang-orang Yahudi yang masuk Islam, bahkan hanya ada satu orang yaitu Abdullah Ibn Salam Ra. Pada saat itu bertepatan dengan periode pertama Madinah masih belum terdapat nifāq mengingat kaum muslimin belum mempunyai kekuatan yang berpengaruh, bahkan Nabi Muhammad hidup rukun bersama orang Yahudi dan kabilah-kabilah Arab yang berada di sekitar Madinah. Sehingga terjadi perang Badar Besar, dan Allah memimpikan kejayaan kepada Islam serta pemeluknya.⁵⁰

Setelah kemenangan kaum muslimin pada perang Badar, kebencian orang-orang munafik terhadap Islam yang didukung oleh kaum Yahudi dari Bani Nadhir, di mana dari kaum bani Nadhir merasa bahwa mereka yang lebih dahulu tinggal di Madinah, dan bekerja sama dengan kaum Musyrikin yang berada di kota Makah menyusun kembali kekuatan baru untuk mengusai kaum muslimin dalam peperangan berikutnya. Semua siasat tersebut dikarenakan kekhawatiran kaum munafik terhadap lengsernya keyakinan serta ekonomi dan tradisi yang selama ini sudah menjadi ketentuan mereka.⁵¹ Sehubungan dengan hal tersebut Allah Subhanah Wa Ta'ala berfirman:

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُمْ مَوَدَّةً لِلَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ
قَالُوا إِنَّا نَصْرِيُّ ذَٰلِكَ بِأَنَّ مِنْهُمْ قِسِيِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ

“Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.” Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu

⁵⁰ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munir*, juz 1, Damaskus, Darul Fikri, tth, hlm. 23

⁵¹ Said Ramdan al-Buty, *Fikih Sirah*, Jakarta, Penerbit Hikmah, 2010, hlm. 293

(orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri”.⁵² (QS. al-Ma'idah 5:82)

Petunjuk di atas merupakan bukti kebencian kaum munafik terhadap Islam telah tampak pada peristiwa perang uhud yang berujung pada kekalahan kaum muslim. Serta konspirasi yang dilakukan oleh kaum munafik, orang-orang Yahudi serta orang-orang musyrik secara terang-terangan menyebar fitnah dan mengirim mata-mata kepada kaum muslim serta mengirimkan teror agar derap langkah kaum muslimin dalam menyebarkan agama menjadi goyah dan lumpuh di jalan.⁵³

Kedatangan agama Islam kepada masyarakat hingga kemudian masuk Islam dan menyibukkan dirinya dengan Islam. Sedangkan Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul tetap teguh pada pendiriannya seraya memperhatikan perkembangan agama Islam dan pemeluknya. Akan tetapi ketika perang Badar dan kaum muslimin memperoleh kemenangan Abdullah Ibn Ubay berkata, “Itu merupakan suatu perkara yang akan mengarah pada kemenangan besar”. Akhirnya mengakui dan menampakan lahiriyah masuk Islam. Abdullah Ibn Ubay kemudian diikuti oleh pengikut serta orang yang mendukungnya dan juga golongan lain dari ahli kitab. Sejak itulah muncul nifaq di kalangan sebagian penduduk Madinah yang kemudian diikuti oleh orang-orang Badui yang berada di sekitar Madinah.⁵⁴

Adapun di antara kaum Muhajirin yang hijrah bersama Rasulullah tidak ditemukan dari golongan tersebut yang munafik. Karena kesungguhan kaum Muhajirin dalam berjihad dan hijrah ke Madinah, dengan merelakan harta benda, bahkan nyawa sekalipun hanya mengharap rida dari Allah. Di dalam perang badar kaum muslimin mendapatkan kemenangan yang besar. Golongan golongan dari kaum kafir Quraisy banyak yang terbunuh, hingga Al-Qur'an menerangkan sifat-sifat orang munafik dalam surat-surat Madaniyah, karena di Makah tidak ada sifat orang munafik. Bahkan kebalikannya, di antara orang-orang pada periode

⁵² Al-Quran Surat Al- Maidah Ayat 82

⁵³ Abdur Rahman Umairah, *Tokoh-Tokoh Yang di Abadikan Al-Quran*, Jilid II, Jakarta, Gema Insani Press, 2000, hlm. 177

⁵⁴ Taufik Adnan Amal, *Rekontruksi Sejarah Al-Quran*, Jakarta, Alvabet, 2005, hlm. 95

Mekah ada yang menampakan kekufuran karena terpaksa. Padahal hatinya adalah mukmin tulen.⁵⁵

Ahmad Mustafa al-Maraghi menjelaskan bahwa setelah bencana yang menimpa kaum muslimin dalam perang Uhud, kaum Yahudi menjadi ragu dan berbalik keluar dari barisan kaum muslimin di bawah bimbingan Ka'ab Ibn Asyraf bersama empat puluh pasukanya, mereka bergabung dengan kaum Quraisy untuk memerangi Rasulullah. Kemudian Rasulullah memerintahkan kepada Muhammad Ibn Maslamah untuk membunuh Ka'ab. Peristiwa terbunuhnya Ka'ab Ibn Asyraf membuat kaumnya bersedih, kemudian di bawah pemimpin Abdullah Ibn Ubay menyatakan kepada kaum Yahudi agar tidak keluar dari benteng dan berkata, “jika kaum muslimin memerangi kamu, maka kami akan membantu memerangi kaum muslimin seperti pernyataan Abdullah Ibn Ubay.”⁵⁶ ini sesuai firman Allah :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ نَافَقُوا يَقُولُونَ لِإِخْوَانِهِمُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَئِنْ
أُخْرِجْتُمْ لِنَخْرُجَنَّ مَعَكُمْ وَلَا نُطِيعُ فِيكُمْ أَحَدًا أَبَدًا وَإِنْ قُوتِلْتُمْ لَنَنصُرَنَّكُمْ وَاللَّهُ يَشْهَدُ
إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

“Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu." Dan Allah menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta”.⁵⁷ (QS.al-Hasr 59:11)

Perjanjian yang dibuat oleh orang Yahudi dengan orang-orang munafik tidak terbukti, kenyataan mereka yang tidak keluar dari kota madinah pada saat orang-orang Yahudi diusir Rasulullah ﷺ dari kota

⁵⁵ Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Al-Maraghi*, Jilid I, Semarang, PT Karya Toha putra, 1992, hlm. 43

⁵⁶ Ali Muhammad, “*Jurnal, Al-Quran dan Serangan Orientalis*”, edisi I, januari 2005, hlm. 2

⁵⁷ Depag- RI, *Al-Quran Terjemahan Indonesia*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, 1994, hlm. 197

Madinah, orang-orang munafik tidak menolong orang-orang Yahudi. Penghianatan yang dilakukan oleh orang-orang munafik seperti contoh di atas yang dilakukan kepada sahabatnya sendiri. Tidak lain adalah karena mencari keuntungan dunia semata, sekalipun harus mengorbankan persahabatan yang dibuatnya sendiri.⁵⁸

Setiap surat disebutkan dalam kisah orang munafik, adalah Madaniyah. Karena diantara unsur masyarakat Madinah adalah orang-orang munafik. Dan berbagai kejadian orang-orang munafik selalu memimbulkan fitnah dikalangan umat islam. Atas dasar ini ayat-ayat Allah turunkan untuk menelanjangi kebohongan kaum munafik. Imam Makkiy Ibn Abi Talib berkata, “setiap surat di dalamnya terdapat sebutan munafik ia tergolong Madaniyah. Sebagian ulama menambahkan selain surat al-‘Ankabut. Pada pendapat yang shahih bahwa pada awal surat al-‘Ankabut yang menyebutkan orang-orang Munafik adalah Madaniyah. Sebagaimana yang dibuktikan oleh Ibn Jarir al-Ṭabari dalam hal turunnya ayat itu. Setiap surat di dalamnya terdapat keterangan mengenai sanksi, hudud, dan kewajiban fardu. Urwah Ibn al-Zubair mengatakan. “setiap keterangan berupa sanksi atau kewajiban maka ia Madaniyah.”⁵⁹

C. DAMPAK DAN BAHAYA SIFAT MUNAFIK DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

1. Membuat Kerusakan Di Muka Bumi

Kehidupan di muka bumi terdiri atas beberapa makhluk di dalamnya antara lain manusia, hewan, dan tumbuhan. Sebagai makhluk yang termulia di antara makhluk lainnya, manusia Allah ciptakan memiliki beberapa tugas sebagai khalifah di bumi, yang sebelumnya Allah beri tugas kepada malaikat untuk menjaga bumi.⁶⁰ Akan tetapi ada beberapa manusia yang gagal dalam menjalani tugas tersebut,

⁵⁸ Ahmad Izzudin, *Kafir dan Indikasinya*, Surabaya, PT Ibna Ilmu, 1995, hlm. 87

⁵⁹ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan*, hlm. 420

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. V, lihat tafsir QS al-Baqarah/2:30 tentang manusia sebagai khalifah di muka bumi, hlm. 654-655

termasuk di antaranya ialah kaum munafik. Allah swt berfirman dalam QS al-Baqarah 2: 205 sebagai berikut :

Terjemahnya: Dan apabila dia berpaling (dari engkau), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.⁶¹ Beberapa pakar tafsir berbeda pendapat mengenai kata “berbuat kerusakan di bumi”. AI-Qasim menceritakan kepada kami, ia berkata: AI-Husain menceritakan kepada kami, ia berkata: Hajjaj menceritakan kepadaku, dari Ibnu Juraij tentang firman Allah swt.: memutuskan tali silaturahmi dan menumpahkan darah kaum muslimin, jika dikatakan kepada mereka, “Kenapa berbuat demikian?” Jawabnya: Untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Jadi menurut al- Qasim, kerusakan yang dimaksud ayat tersebut ialah kaum munafik memutuskan tali silaturahmi dan menumpahkan darah kaum muslimin (berperang). Sedangkan Abu Ja’far berkata: bisa jadi makna dari kerusakan dalam ayat tersebut ialah merampok atau perbuatan lainnya yang dapat merusak tatanan kehidupan bumi. Hanya saja yang lebih zahir dalam hal ini ialah merampok, menakut-nakuti orang di jalan, merusak dan menghancurkan tanaman-tanaman maupun binatang ternak.⁶²

Dari beberapa penafsiran tersebut, penulis menegaskan bahwa antara penafsiran pertama dan penafsiran kedua saling terkait. Kaum munafik yaitu kaum yang berpaling dari kebenaran akan senantiasa melakukan kerusakan di muka bumi. Tanpa mereka sadari, mereka merusak tatanan kehidupan di bumi, baik tanaman, binatang ternak, maupun manusianya sendiri.

2. Terpecah Belah Umat Islam

Kemunafikan pada dasarnya adalah salah satu sifat batiniah yang dengan cepat menguasai jiwa manusia. Banyak orang yang tidak menyadari, bahwa dirinya terkena penyakit batiniah itu. Bahkan, mereka merasa, apa yang diperbuatnya

⁶¹ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2012, hlm. 40

⁶² Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja’far., *Jami’ Al Bayan ’an Ta’wil Aai Al Qur’an*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al- Bakri, dkk. Tafsir Ath-Thabari, Pustaka Azzam, Vol. 3, hlm. 499.

adalah suatu kebaikan. Padahal, semua orang tahu perbuatannya adalah destruktif dan merusak. Kaum munafik bagaikan duri di tengah-tengah masyarakat, karena sifatnya sulit diketahui apakah mereka beriman ataukah malah sebaliknya. Mereka juga salah satu penyebab terpecahnya umat Islam. Mereka sering mengadu domba sehingga antara dua kubu saling bermusuhan. Sebagaimana dalam QS al-Munafiqun/63: 7 sebagai berikut: Terjemahnya: Mereka yang berkata (kepada orang-orang Anshar) “Janganlah kamu bersedekah kepada orang-orang (Muhajirin) yang ada disisi Rasulullah sampai mereka bubar (meninggalkan Rasulullah).” Padahal milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, tetapi orang-orang munafik itu tidak memahaminya.⁶³

Dalam ayat tersebut terdapat *al-asbab al-nuzul* yang menceritakan salah seorang tokoh munafik ialah ‘Abdullah ibn Ubay. Akan tetapi ayat tersebut menggunakan kata “mereka” karena usulan ‘Abdullah ibn Ubay disetujui oleh beberapa kaum munafik yang ikut bersama Rasulullah saw. Tujuan ‘Abdullah ibn Ubay mengatakan demikian agar orang-orang Muhajirin mereka bubar. Bubar dalam hal ini ialah keterpencaran dalam bentuk yang buruk. Masing-masing menuju arah yang berbeda, sebagaimana pada mulanya sebelum mereka bersatu agar tidak ada yang mengikuti jejak Rasulullah saw. dalam berdakwah. Itulah tujuan mereka (orang-orang munafik) untuk memecah belah umat Islam. Mereka tidak senang apabila Islam maju dan semakin percaya pada Allah swt. Akan tetapi, bila mereka mengetahui bahwa milik Allah-lah perbendaharaan langit dan bumi, artinya seluruh alam jagad raya miliknya. Allah bisa saja menurunkan rezeki yang berlimpah kepada fakir miskin yang berada di sisi Rasulullah saw. secara langsung atau melalui orang lain. Sungguh mereka adalah orang-orang yang tidak memahaminya.⁶⁴

3. Ria Dalam Melakukan Ibadah

Riya’ adalah bentuk perbuatan yang semata-mata hanya untuk dipuji oleh orang lain. Perbuatan tersebut sangat mencerminkan orang-orang munafik dalam

⁶³ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, 2012, hlm. 811.

⁶⁴ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Vol. XIV..., hlm. 248-249.

kehidupan manusia hingga saat ini. Riya' termasuk ke dalam nifaq 'amali atau bentuk munafik jenis ringan. Salah satu contoh bentuk kemunafikan dalam riya' terdapat dalam QS alNisa'/4: 142. Allah swt berfirman sebagai berikut: Terjemahnya: Sesungguhnya orang-orang munafik hendak menipu Allah, tetapi Allah-lah yang menipu mereka. Apabila mereka berdiri untuk salat mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali sedikit sekali⁶⁵

Riya' pada ayat tersebut adalah riya' dalam bentuk ibadah shalat wajib. Orang-orang munafik dalam melaksanakan shalat tidak bersemangat tidak senang dan kurang peduli. Hal ini terjadi karena mereka tidak khusyuk, tidak merasakan kenikmatan dalam salat serta mereka merasa tidak dekat dan tidak butuh kepada Allah. Rasa kemalasan tersebut menunjukkan ketidakperhatian mereka dalam perintah agama. Padahal agama menekankan perlunya perhatian lebih ketika melaksanakan salat. Kalaupun mereka melaksanakan salat, mereka melakukannya karena ingin dipuji (riyā') di hadapan manusia agar terlihat tetap beriman dan melaksanakan perintah agama. Mereka pun pada saat sholat tidak mengingat Allah atau berzikir kecuali sangat sedikit sekali.⁶⁶ Tak jarang ada di antara mereka yang terburu-buru dalam salatnya karena ingin cepat-cepat selesai, tidak ingin berlama-lama dalam shalatnya. Padahal jika mereka mengetahui nikmat dan pahala yang diperoleh ketika khusyuk dalam salat.

4. Kikir Dalam Mengeluarkan Zakat, Infak, Maupun Sedekah

Salah satu sifat kaum munafik ialah kikir dalam mengeluarkan sebagian hartanya untuk bersedekah, mengeluarkan zakat, maupun berinfaq. Padahal jika mereka mengetahui seberapa besar pahala yang mereka dapatkan jika mengeluarkan hartanya di jalan Allah. Akan tetapi, Allah telah mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak paham akan hal tersebut dikarenakan kesombongan mereka sejak dari awal tidak ingin mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya. Allah

⁶⁵ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, 2012, hlm. 132.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. II..., hlm. 627-628

swt, berfirman dalam QS alTaubah/9: 53-55 sebagai berikut: Terjemahnya: Katakanlah (Muhammad) “Infakkanlah hartamu baik dengan sukarela maupun terpaksa, namun (infakmu) tidak akan. Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang fasik (53). Dan yang menghalang-menghalangi infak mereka untuk diterima adalah karena mereka kafir (ingkar) kepada Allah dan Rasul-Nya dan mereka tidak melaksanakan salat, melainkan dengan malas dan tidak (pula) menginfakkan (harta) mereka, melainkan dengan rasa enggan (terpaksa) (54). Maka janganlah harta dan anak-anak mereka membuatmu kagum. Sesungguhnya maksud Allah dengan itu adalah untuk menyiksa mereka dalam kehidupan dunia dan kelak akan mati dalam keadaan kafir (55).”⁶⁷

Pada ayat 53, Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengatakan kepada mereka (orang-orang munafik) untuk menginfakkan harta mereka, baik secara berpura-pura sukarela maupun terpaksa. Sesungguhnya Allah tidak akan menerima infak yang mereka keluarkan. Dalam Tafsir al-Mishbāh disebutkan bahwa orang-orang munafik pada saat itu memiliki sifat ganda dan berpijak pada dua pijakan yang berbeda. Orang-orang munafik itu tidak ikut dalam berperang melawan kaum musyrikin agar dianggap berpihak pada mereka, sementara di sisi lain orang-orang munafik itu menginfakkan harta bendanya dengan terpaksa agar terlihat berpihak pada kaum muslimin. Hal tersebut mereka lakukan agar tidak dituduh sebagai munafik, padahal kemunafikan telah disandangkan kepada mereka.⁶⁸ Selanjutnya pada ayat 54 merupakan lanjutan ayat sebelumnya, tetapi pada ayat 54 redaksinya lebih jelas penyebab ditolaknya infak mereka. Dalam Tafsir al-Mishbāh disebutkan ada tiga penyebab infak mereka ditolak oleh Allah swt. Pertama karena mereka kufur, Kedua karena mereka tidak melaksanakan salat dengan baik dan benar, dan ketiga karena mereka tidak ikhlas dalam bernaikah. Jika dilihat kembali penyebab mereka ditolak infaknya yakni kufur, sebenarnya sudah mewakili secara keseluruhan alasannya. Akan tetapi, ayat tersebut ingin menggambarkan lebih jelas lagi betapa buruknya perbuatan mereka. Karena ada orang kafir yang sudah jelas kekafirannya, tetapi ikhlas dan tulus dalam memberi.

⁶⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 2012, hlm. 263

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. V..., hlm. 620-621

Adapun orang-orang munafik, mereka pengecut karena berlindung di balik topeng agama Islam, mereka menipu orang lain dan diri mereka sendiri tanpa mereka sadari.⁶⁹

Sementara itu ayat 55, Allah memperingatkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta umatnya agar tidak terpengaruh dengan harta benda dan anak-anak yang gagah lagi cantik. Melainkan dengannya itulah Allah akan menyiksa mereka di dunia maupun di akhirat. Di dunia mereka akan bersusah payah dalam mencari harta, sedih ketika kehilangan harta, dan kikir bila harus menginfakkan hartanya. Anak-anak yang gagah lagi cantik tak luput menjadi siksaan mereka di dunia karena anak-anak mereka tidak dididik dengan pendidikan agama yang benar dan kelak akan durhaka kepada kedua orangtuanya. Itulah siksa yang Allah berikan kepada mereka (orang-orang munafik) di dunia. Siksa Allah tidak berhenti di dunia saja, pada saat pencabutan nyawa pun mereka akan disiksa dengan susahnyanya nyawa mereka keluar. Iman tidak lagi bermanfaat pada saat itu karena mereka telah kufur dan atas dasar itulah Allah swt. juga akan menyiksanya di akhirat kelak.⁷⁰

Tindakan dusta, ingkar janji, dan khianat merupakan tanda kemunafikan. menyebabkan kurang dihargainya, seseorang yang suka berbuat demikian dan tidak dipercaya oleh manusia, Bicaranya akan dianggap omong kosong, kesetiiaannya tidak dapat dijamin dan amanat yang disangsikan untuk dapat dipenuhi secara bertanggungjawab. Munafik merupakan seburuk-buruk sifat yang dimiliki oleh seseorang, Sungguh suatu bencana besar jika seseorang sudah dihindangi penyakit ini, sebab perilaku munafik dapat merusak keimanan dan dapat membahayakan agama secara bersamaan⁷¹. Berikut kami dalam sebuah Hadis disebutkan sabda Rasulullah s.a.w. Diriwayatkan dari sahabat Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ مَخْرَجًا

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. V..., hlm. 622.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. V, hlm. 623-624

⁷¹ Sabiq Sayyid, *Yayasan Mitra Netra*, cetakan 2, Jakarta, Pustaka Intermedia, 2010, hlm. 238

“Tanda orang munafik itu ada tiga, (1) jika berbicara berdusta; (2) jika berjanji maka tidak menepati; dan (3) jika diberi amanah, dia berkhianat.” (HR. Bukhari no. 33 dan Muslim no. 59)

Dalam hadits di atas, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menggunakan diksi “ayat” (tanda). Dalam bahasa Arab, “ayat” adalah tanda yang tidak mungkin meleset, berbeda dengan “alamat” (yang juga memiliki makna “tanda” dalam bahasa Indonesia) yang bisa jadi meleset. Sehingga dapat dipahami dari hadits di atas, bahwa siapa saja yang memiliki tiga karakter di atas, maka bisa dipastikan bahwa terdapat cabang kemunafikan dalam dirinya. Hal ini juga dikuatkan oleh hadits yang diriwayatkan dari sahabat ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallahu ‘anhu*, Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda :

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا
 أُؤْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

“Terdapat empat perkara yang jika semuanya ada pada diri seseorang, maka jadilah dia orang munafik tulen (maksudnya, akan mengantarkan kepada nifak akbar). Dan jika ada pada dirinya salah satunya, maka dia memiliki sifat kemunafikan, sampai dia meninggalkannya, (yaitu): (1) jika berbicara, dia berdusta; (2) jika membuat perjanjian, dia melanggarnya; (3) jika membuat janji (untuk berbuat baik kepada orang lain), dia menyelisihi janjinya; dan (4) jika bertengkar (berdebat), dia melampaui batas.” (HR. Bukhari no. 34 dan Muslim no. 59, lafadz hadits ini milik Bukhari).

Allah *subhanahu wa ta’ala* mengutuk keras, melaknat serta akan menimpakan bencana kepada seseorang yang bersifat munafik. Padahal, Allah sangat membenci orang munafik. Hal ini tercermin dalam surat An-Nisa ayat 145, Allah berfirman:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا

“Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun bagi mereka”.

Sebagai umat muslim harus beriman pada hari akhir, dimana setelah itu semua manusia akan dimintai pertanggung jawaban atas perbuatannya selama di dunia. Hal ini termasuk semua tindakan, ucapan yang pernah dibuat akan dimintai pertanggungjawabannya saat di akhirat kelak. Seperti dalam surat al-Isra’ ayat 34, Allah berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا مَالَ الْيَتِيمِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّىٰ يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

“Dan janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik bermanfaat sampai dia dewasa dan penuhilah janji. Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban”.

Bisa diketahui bahwa sifat munafik bukanlah termasuk ciri-ciri muslim yang bertakwa. Bahkan, Allah *subhanahu wa ta’ala* sangat membencinya. Oleh karena itu, hendaknya sebagai seorang muslim harus selalu berusaha untuk menjauhi sifat tersebut. Karena Allah pasti Menyaksikan semua apa yang diperbuat hambaNya.⁷² Di awal pembahasan telah diketahui bahwa Rasulullah SAW bersabda bahwa ingkar janji merupakan salah satu perilaku orang munafik. Ternyata, tidak hanya itu, orang yang mengingkari janji juga akan mendapat laknat Allah dan malaikat. Dari Ali bin Abi Thalib *radhiallahu ‘anhu*, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَغْفَرَ مُسْلِمًا . فَعَلَيْهِ لَعْنَةُ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ . لَا يُقْبَلُ مِنْهُ صَرْفٌ وَلَا عَدْلٌ

(رواه البخاري . رقم 1870 ومسلم . رقم 1370)

⁷² Ali, Achmad dan Djohari Santoso, *Beberapa Asas – Asas Hukum Pembuktian dan Asas – Asas Hukum Perjanjian Di Dalam Hukum Perdata Di Indonesia*, Yogyakarta, Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, 1982, hlm. 55

“Barang siapa yang tidak menepati janji seorang muslim, maka dia mendapat laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Tidak diterima darinya taubat dan tebusan” (HR. Bukhari, 1870, dan Muslim, 1370).

Tidak hanya hadis di atas, dari Abdullah bin Umar *radhiallahu ‘anhu*, *Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:⁷³

إِنَّا لَعَاذِرٌ يَنْصِبُ اللَّهُ لَهُ لَوَاءً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقَالُ أَلَا هَذِهِ عَدْرَةُ فُلَانٍ (رواه البخاري ، رقم 6178، ومسلم، رقم 1735)

“Sungguh, Allah akan tancapkan bendera bagi orang yang berkhianat di hari kiamat. Lalu dikatakan: ‘Ketahuilah ini adalah pengkhianatan si fulan.’” (HR. Bukhari, no. 6178, dan Muslim, no. 1735)

Dari hadis di atas, dapat diketahui bahwa, munafik merupakan perbuatan yang dibenci dan dilaknat oleh Allah *subhanahu wa ta’ala*, juga oleh malaikat dan seluruh manusia. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim harus mengikuti ajaran Islam untuk selalu menjauhi sifat tersebut. Karena apapun yang diperbuat, akan diminta pertanggung jawabannya di hadapan Allah Swt.

Berdasarkan penjelasan di atas, sudah cukuplah menjadi teguran bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah kepada Allah swt. harus disertai dengan niat yang tulus dan ikhlas serta tidak untuk memamerkan kepada manusia lain. Sesungguhnya orang-orang munafik telah dimasukkan ke dalam golongan kafir oleh Allah swt. dan kelak akan disiksa di akhirat karena perbuatan mereka selama di dunia.

⁷³ Ibrahim Zaki, *Munafik menurut Hadis: Kritik Sanad dan Matan dalam Musnad Ahmad*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2009, hlm. 72

BAB IV

CIRI-CIRI ORANG MUNAFIK DALAM PANDANGAN HADIS

A. Redaksi Hadis

1. Hadis ciri-ciri orang munafik

Rasulullah SAW panutan bagi umat Islam yang mana perbuatan, perkataan, serta sifat dan ketetapanannya menjadi pedoman untuk diikuti serta di teladani. Telah memberikan gambaran bahwa setiap apa yang beliau kerjakan dan ajarkan adalah sebuah perkara yang baik.⁷⁴ Oleh karena itu mengikuti dan mencontoh beliau adalah pilihan yang sangat benar dan tepat bagi semua orang. Sebagai tauladan umat dan pemimpin umat Rasulullah SAW, selalu mengajarkan umat nya untuk meminta dan beribadah kepada Allah SWT. Oleh karena itu hadis yang sangat *shahih* sangat dianjurkan untuk dijadikan sebagai *hujjah*⁷⁵ bagi umat Islam.

Namun, *Keshahihan* suatu hadis tidak menjamin keakuratan (*validitas*) teksnya. Walaupun secara teoritis sanad hadisnya sudah memenuhi otentitas persyaratan, namun dari segi matannya terdapat kejanggalan atau cacat. Oleh karena itu diperlukan kritik matan hadis untuk dapat mengetahui kebenaran teks sebuah hadis sebagai kaidah keaslian sebuah *matan* hadis. Dalam penelitian ini penulis meneliti pemahaman hadis tentang ciri-ciri orang munafik. Hadis-hadis tentang ciri-ciri orang munafik terdapat beberapa *lafazh* yang beraneka ragam, akan tetapi jika di pahami lebih dalam makna dari *matan* hadis terdapat sebuah pemahaman dengan maksud yang sama⁷⁶ yaitu, menjelaskan ciri-ciri orang munafik.

⁷⁴ Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2018, hlm 33. Lihat Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah An-Nabawiyah Bayna Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadits*, Kairo, Dar Asy Syuruq, 1989, hlm. 8

⁷⁵ *Hujjah* adalah istilah yang banyak digunakan didalam Al-Qur'an dan literatur islam yang bermakna tanda, bukti, dalil, alasan, atau argumentasi, sehingga kata kerja "berhujjah" diartikan sebagai "memberikan alasan-alasan". Kadang kala kata hujjah disinonimkan dengan kata *burhan* yaitu argumentasi yang valid, sehingga dihasilkan kesimpulan yang dapat di yakini dan dipertanggung jawabkan akan kebenarannya. Lihat Q.S An-Anbiya Ayat 24. Lihat juga https://id.wikipedia.org/wiki/Hujjah#cite_note-1 18 September 14.50 wib

⁷⁶ Muhajirin, *Mudah Memahami Hadis Nabi*, Jakarta, Amzah, 2018, hlm. 24

Adapun redaksi hadis-hadis yang berkaitan dengan ciri-ciri orang munafik terdapat pada beberapa kitab hadis *primer* (*Shahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan At Tirmidzi, Sunan An Nasa'i dan Musnad Ahmad bin Hanbal*) diantaranya:

1.) Sahih Bukhari

a. Melalui jalur Sulaiman Abu Al-Rabi'

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ⁷⁷

Telah Menceritakan kepada kami Sulaiman Abu Al-Rabi' berkata : telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far dia berkata : Telah menceritakan kepada kami Nafi' bin Malik bin Abi Amir Abu Suhail dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwasannya Rasulullah SAW, bersabda : Tanda-tanda orang munafik ada tiga : Jika berbicara maka ia berdusta, jika berjanji maka ia ingkar, dan jika dipercaya ia mengkhianati. Hadis no. 33

b. Bukhari Melalui jalur Muhammad bin Salam

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلٍ نَافِعِ بْنِ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ⁷⁸

Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Salam, Telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far dari Suhail Nafi' bin Malik bin Abi Amir, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada tiga Jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia ingkar, dan jika dia dipercaya maka dia berkhianat. Hadis no. 5744

⁷⁷ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*, Beirut, Dar Ibnu Katsir, 1414 H. jilid 3, kitab iman bab tanda-tanda orang munafik, hadis no. 33, hlm. 21

⁷⁸ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*, hadis no. 5744, hlm. 2262

2.) Sahih Muslim

a. Melalui Jalur Yahya bin Ayub

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ⁷⁹

Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah bin Sa'id dan lafaz tersebut milik Yahya, keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail bin Ja'far dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abu Amir dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Tanda-tanda orang munafik ada tiga: apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji niscaya mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat.”

3.) Sunan al-Tirmidzi

a. Melalui Jalur Abu Hafs Amr bin Ali

بَاب مَا جَاءَ فِي عِلْمِ الْمُنَافِقِ
حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ الْعَلَاءِ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَنَسٍ وَجَابِرٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ أَبِي سُهَيْلِ بْنِ مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ بِمَعْنَاهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ وَأَبُو سُهَيْلٍ هُوَ عَمُّ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَاسْمُهُ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ الْأَصْبَجِيُّ الْخَوْلَانِيُّ⁸⁰

⁷⁹ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Salla Allah 'alaihi wasallam*, Editor Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Cetakan Pertama, Beirut, Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy, 1424 H, jilid 1, Hadis no. 5989, hlm. 78

⁸⁰ Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, Riyadh, Baitul Afkar Ad-Dauliyah, Bab Apa yang disebutkan mengenai tanda orang munafik, 2009, hadis no. 2631, hlm. 20

Abu Hafs Amr bin Ali meriwayatkan kepada kami Yahya bin Muhammad bin Qays meriwayatkan kepada kami dari Al-Ala' ibn Abd al-Rahman dari ayahnya, Dari Abu Hurairah, beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik ada tiga: Jika berbicara maka ia berberdusta, bila berjanji ia mengingkari, dan jika dipercaya ia mengkhianati. Bahwa katanya Abu Issa, ini hadis yang baik dan ganjil dari hadis Al-Ala. Diriwayatkan lebih dari satu arah, dari Abu Hurairah, atas wewenang Nabi. dalam bab tentang otoritas Ibnu Masud, Anas dan Jabir meriwayatkan kepada kami Ali bin Hajar meriwayatkan kepada kami Ismail bin Jafar meriwayatkan kepada kami dari Abu Suhail bin Malik pada otoritas dari bapaknya dari Abu Hurairah atas wewenang Rasulullah SAW, serupa maknanya. Abu Issa berkata: Ini adalah hadits shahih. Abu Suhail adalah paman Malik bin Anas, dan Namanya Nafi' bin Malik bin Abu Amer Al-Asbahi Al- Khawlani Hadis.

4.) Musnad Imam Ahmad Bin Hambal

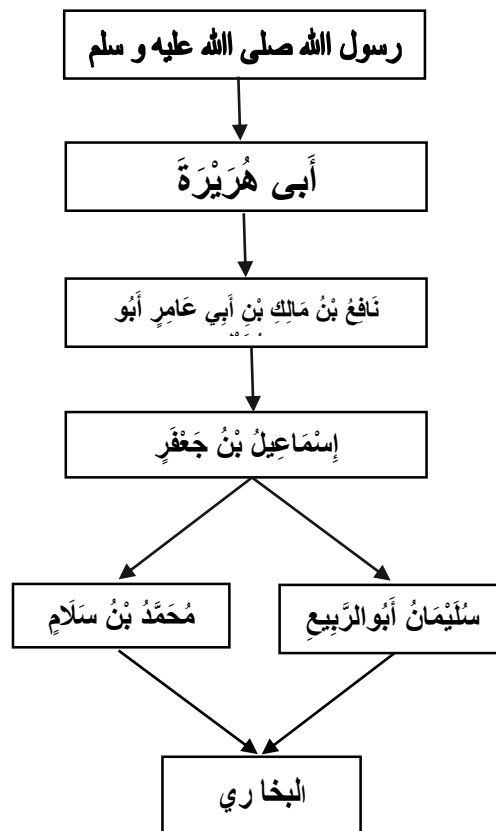
a. Melalui jalur Sulaiman

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ أَخْبَرَنِي أَبُو سُهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ⁸¹

“Sulaiman memberi tahu kami, Ismail memberi tahu kami, Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Abi Amir memberi tahu saya, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga : Jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia ingkar janji, dan jika dia dipercaya maka dia berkhianat”

Dari hadits-hadits di atas, penulis mendapatkan bahwa hadits-hadits ini dikeluarkan oleh 4 *mukharif* dan diriwayatkan oleh 5 jalur sanad. Peneliti hanya akan mendiskripsikan ranji sanad gabungan yang dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari:

⁸¹ Ahmad Ibnu Hanbal Abu Abdullah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 2, hadis no 8470, hlm. 357



Dari sanad di atas terlihat bahwa hadits yang dikeluarkan oleh Imam Al-Bukhari ini melalui 2 jalur dan keduanya sampai kepada Rasulullah Saw. Untuk mengetahui kualitas hadits tersebut, dibutuhkan unsur-unsur kaidah kesahihan hadits. Jika unsur-unsur tersebut terpenuhi, maka hadits tersebut dikategorikan hadits yang sahih, dapat dijadikan hujjah.

Menurut Syuhudi Ismail, kaidah kesahihan hadits adalah sebagai berikut:⁸²

- a. Sanad hadits yang bersangkutan harus bersambung mulai dari mukharrijnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw.
- b. Seluruh periwayat dalam hadits itu harus bersifat adil dan dhobit.

- c. Sanad dan matannya harus terhindar dari kenjanggalan (*syuzuz*) dan cacat (*illat*).

Berkaitan tentang hadits tanda-tanda orang munafik termasuk dalam katigori hadits sahih, karena hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Al- Bukhari dan Imam Muslim. Dapat diketahui bahwa kedua Imam hadits tersebut dikenal mutasyaddid dalam meriwayatkan hadits. Kesahihan hadits ini juga didukung oleh kesepakatan ulama hadits bahwa hadits-hadits yang disepakati periwayatannya oleh Imam Al-Bukhari dan Imam Muslim berada pada tingkatan tertinggi dan tidak diragukan kesahihannya.

2. Informasi Mu'jam

Dalam pencarian hadis Ciri-ciri orang munafik, perlunya mencari hadis tersebut pada kitab *al-Mu'jam al-Muhfaras Li Alfadz al-Nabawi* agar pencarian lebih akurat serta tepat secara keilmuan, *matan* hadis yang Penulis gunakan sebagai berikut :

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ⁸³

“Tanda -tanda orang munafik ada tiga : Jika dia berbicara maka dia berdusta, jika dia berjanji maka dia ingkar, dan jika dia dipercaya maka dia berkhianat”

Berdasarkan matan di atas diperlukan kata kunci untuk menelusuri dimana hadits tersebut terdapat dalam kitab aslinya. Agar dapat mengetahui informasi yang lengkap tentang hadits tersebut, penulis melakukan pelacakan kata melalui kitab *al-Mu'jam al-Muhfaras Li Alfadz al-Nabawi* yang disusun oleh Aj. Wensik.

Untuk melacak hadis yang diteliti pada kitab hadis standar, maka dilakukan pencarian dengan menggunakan potongan lafadz yaitu نَفَقَ kata dari kata tersebut didapatkan informasi hadis dalam kitab standar yaitu:

⁸³ Abu ‘Abdillah Muhammad ibn Isma’il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju’fiy al-Bukhariy, *Al-Jami’ al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*, hadis no. 33 hlm.21

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ.. ن إيمان ٨٤٢٠
خ شهادات ٢٨،، م إيمان ١٠٧، ١٠٩،، ت إيمان ٨٥١٤

حم ٢، ٣٥٧

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari *Mu'jam*, langkah selanjutnya penulis merujuk kepada kitab-kitab yang dimaksud dan menemukan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh lima mukharrij yaitu: Imam Nasa'i, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam At-Tirmidzi, dan Imam Ahmad Bin Hanbal Adapun letak secara rinciannya adalah sebagai berikut:

- a. *Shahih Al-Bukhari* terletak pada Kitab iman bab tanda-tanda orang munafik, halaman 21, Hadis No. 33.⁸⁶ dan Terletak Pada Bab tentang firman Tuhan Yang Maha Esa Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah orang-orang yang jujur, dan Dia melarang berdusta, halaman 2262, Hadis No. 5744.⁸⁷
- b. *Shahih Muslim* terletak pada Bab tanda-tanda orang munafik, halaman 78, Hadis No. 5989.⁸⁸
- c. *Sunan Al-Tirmidzi* terletak pada Bab Apa yang disebutkan mengenai tanda orang munafik, halaman 20, Hadis No. 2631.⁸⁹
- d. *Musnad Ahmad bin Hambal*, halaman 357, Hadis No. 8470.⁹⁰

Sunan An Nasa'i Terletak pada kitab Iman dan syariatnya bab tanda Munafik Hadis No. 4934.⁹¹

⁸⁴ Aj. Wensink, *al Mu'jam al Muhfahras li Alfadzi Hadits an-Nabawiyah*, Juz 7, Maktabah Brill Laiden, 1967, hlm 523

⁸⁵ Aj. Wensink, *al Mu'jam...*, hlm 525

⁸⁶ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih...*, hadis no. 33 hlm.21

⁸⁷ Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih...*, hadis no. 5744 hlm. 2262

⁸⁸ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam*, Hadis no. 5989, hlm. 78

⁸⁹ Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, hadis no. 2631, hlm. 20

⁹⁰ Ahmad Ibnu Hanbal Abu Abdullah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Jilid 2, hadis no 8470, hlm. 357

⁹¹ Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Abu Abdarrahman An-Nas'i, *Sunan An-Nasa'i*, Beirut, Dar al Fikr, 2005, Hadis no. 4934. hlm. 189

Munafik adalah suatu sifat yang paling populer yang telah disebut oleh Rasulullah Saw. dengan 3 tanda, Dalam Sunan sittah juga meriwayatkan dari sahabat yang sama yaitu Abu Hurairah. Namun demikian, dalam Sunan Ibn Majah saja yang tidak menyebut 3 tanda munafik, Terdapat Satu Perawi yang menyampaikan penambahan sifat munafik dalam Matan hadis nya, Contohnya sebagai Berikut :

أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَرْةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْأَرْبَعِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْبَغْيِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

“Telah mengabarkan kepada kami Bisyr bin Khalid, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja’far dari Syu’bah dari Sulaiman dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin ‘Amr dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Empat hal, barang siapa yang keempat hal tersebut terdapat padanya maka dia adalah seorang munafik, atau padanya terdapat satu sifat dari empat sifat tersebut maka padanya terdapat sifat kemunafikan hingga dia meninggalkannya, yaitu: apabila dia berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkarinya, apabila mengadakan perjanjian maka ia mengkhianati, dan apabila berselisih maka ia melampaui batas.” (HR. An Nasa’i No.4934) ⁹²

Tidak ada pertentangan hadits tersebut, Karena bisa saja tanda-tanda tersebut merupakan sifat asli orang munafik, dan jika ditambahkan sifat-sifat yang lain, beberapa perawi telah merubah sebagian lafaznya, tidak ada perbedaan yang sangat signifikan dari penambahan sifat tersebut mempunyai makna yang sama, yang jelas dalam konteks hadis di atas. Dari sini maka tambahannya hanya satu karakter, yaitu apabila berselisih maka ia melampaui batas. Yang dimaksud dengan فَجْرٌ adalah, meninggalkan kebenaran dan mempergunakan tipu daya untuk menolaknya.

⁹² Ahmad bin Syu'aib, *Sunan...*, hlm. 189

Karakter ini sudah tercakup dalam karakter pertama, yaitu berdusta dalam berbicara.⁹³

B. Pemahaman Hadis tentang Ciri-Ciri Orang Munafik

Dalam menganalisa matan hadis tentang Ciri-ciri orang munafik ini, penulis menggunakan beberapa metode ma'ani hadis menurut Yusuf al-Qardhawi yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Terdapat langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat memahami hadis secara benar, sesuai dengan perkembangan zaman dan utuh, baik secara tekstual maupun kontekstual yaitu sebagai berikut:

1. Memahami hadits sesuai petunjuk al-Qur'an.

Adapun langkah pertama yang ditempuh ialah memahami hadits sesuai dengan petunjuk al-Qur'an adalah roh bagi keberadaan Islam dan pondasi bangunannya, yang mempunyai kedudukan sama dengan undang-undang pokok sebagai sumber perundang-undangan Islam, sedangkan sunnah Nabi Saw. adalah pensyarah yang menjelaskan perundang-undangan itu secara terperinci.⁹⁴ Dengan kata lain, hadits Nabi Muhammad Saw. merupakan penjelas al-Qur'an secara teoritis dan penerapannya.

Prinsip pertama yang dipegang Yusuf al-Qardhawi adalah menempatkan al-Qur'an sebagai acuan dalam memahami hadis. Sebagaimana yang telah diketahui, al-Qur'an merupakan pedoman umat Islam yang secara kemunculan (*wurud*) dan petunjuk (*dalalah*) bersifat pasti kebenarannya.⁹⁵ Sehubungan dengan hadis yang diteliti, terdapat dalil al-Qur'an yang di dalamnya sangat berhubungan dengan pembahasan mengenai *Ciri-ciri orang munafik*, yaitu:

Demikian terdapat dalam QS.al-Taubah/ 9: 77.⁹⁶

⁹³ Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, Maktabah Darussalam, Riyadh Cetakan 1, Tahun 1418 H / 1997 M. Diterjemahkan oleh Tim Gazirah Abdi Ummah, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari / Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2002, Jilid 1, hlm. 159

⁹⁴ Yusuf al-Qardhawi, *Studi Kritis As Sunah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*, Diterjemahkan oleh Abu Bakar, Trigenda Karya, Bandung, 1995, hlm. 96

⁹⁵ Muhammad Misbah dkk, *Metode dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*, Malang, Ahlimedia Press, 2020, hlm. 17

⁹⁶ Riyadlotu Sholikhah, *Al-Qur'an Menghadapi Orang Munafik...*, hlm. 32.

فَأَعْتَبَهُمْ نِفَاقًا فِي قُلُوبِهِمْ إِلَى يَوْمِ يَلْقَوْنَهُ بِمَا أَخْلَفُوا اللَّهَ مَا وَعَدُوهُ وَبِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

“Maka Allah menimbulkan kemunafikan pada hati mereka sampai kepada waktu mereka menemui Allah, karena mereka telah memungkirkan terhadap Allah apa yang telah mereka ikrarkan kepadaNya dan juga karena mereka selalu berdusta”

Kemudian Allah tegaskan lagi dalam konteks sebagai peringatan agar waspada terkait orang munafik Firman pada QS. al-Munafiqun 63: 1, tentang karakter orang munafik yang suka ingkar janji dan mengkhianati amanat.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ
الْمُنَافِقِينَ لَكَاذِبُونَ

“Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: “Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah”. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta”

Salah satu sifat yang biasa dilakukan pada umumnya oleh para munafik adalah berbohong. Sifat tersebut melekat pada orang munafik agar dapat menutupi keburukan-keburukan yang disembunyikan di dalam hati, akan tetapi hal tersebut menjadikannya terperosok dalam kenistaan. Secara umum berbohong adalah tindakan yang dilakukan demi menutupi sesuatu, dalam arti lain bahwa pembohong tidak berani secara transparansi atau terang-terangan menampakkan perkataan, perilaku atau sikap di depan orang karena kekhawatiran tertentu.

Hal demikian akan mudah muncul dari orang-orang yang munafik sebagai ciri umum. Bahkan di hadapan Allah pun orang tersebut akan tetap berani berbohong seperti Ketika orang munafik mengaku beriman, namun di dalam hatinya mengingkari pernyataan tersebut. Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa orang-

orang munafik menipu diri mereka sendiri karena ketika mereka berpikir mereka akan beruntung dan berhasil dengan apa yang mereka lakukan (penipuan), baik itu kepada mukmin atau kepada Allah, dan terus berbohong dan percaya bahwa mereka akan berhasil dalam apa yang mereka lakukan. Mereka dengki dengan berpura-pura percaya pada kaum mukmin. Namun, mereka sebenarnya menghancurkan diri mereka sendiri tanpa menyadarinya dengan melakukan kekafiran dan kemunafikan. Akibatnya, mereka mendapatkan tempat yang sangat buruk.⁹⁷

Dengan berbohong, orang munafik mengira dia telah menipu Allah dan orang-orang yang beriman. Bahkan, orang munafik pun menipu diri mereka sendiri. Orang-orang seperti itu berpikir bahwa mereka adalah orang-orang yang cerdas dan pandai serta mampu melakukan penipuan dan rekayasa terhadap orang-orang yang dermawan ini. Kebanyakan dari mereka melakukan kebohongan atau kebohongan karena menderita penyakit jiwa dan penyakit hati. Ini adalah cara yang menjauhkan mereka dari cahaya dan memungkinkan mereka untuk menderita penyakit tambahan yang layak mereka dapatkan. Cara berbohong dan menipu mereka ini menghasilkan lebih banyak kebohongan dan penipuan.⁹⁸

Menurut Hamka, hal mendasar dari ciri-ciri orang munafik adalah berbohong, dengan kondisi orang yang telah pecah di antara hati dan mulutnya. Mulut yang mengakui percaya namun hatinya tidak, dan lebih dibuktikan lagi oleh tindakannya yang menunjukkan bahwa apa yang diucapkan tidak sesuai dengan pernyataannya. Sekalipun dia memaksa dirinya melakukan kelakuan atau sikap yang hanya boleh diketahui melalui mulut dan bukan hatinya, jelas ia tidak akan bertahan lama. Cara berkelakuan ini senantiasa membawa kepada penipuan. Inilah pesan Allah tetap sama, walau dalam keadaan apapun.⁹⁹

Orang munafik lebih memaksakan dirinya untuk bertindak yang hanya memungkinkan orang munafik mengakuinya melalui lisan atau perkataan, bukan

⁹⁷ Riyadlotu Sholikhah, *Al-Qur'an Menghadapi Orang Munafik...*, hlm. 31

⁹⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Di Bawah Naungan al-Qur'an*, Jilid 1, Jakarta, Gema Insani Press, 2003, hlm. 45.

⁹⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, jilid 2, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 1988, hlm. 43.

dari hati, serta tidak membutuhkan waktu yang lama bagi orang munafik untuk melakukan tindakan tersebut.

Kecenderungan berbohong memiliki hubungan yang kuat dengan tindakan berbohong sebagai perilaku umum orang munafik. Dari perilaku tersebut kemungkinan besar akan muncul sifat buruk lainnya, seperti tidak bisa dipercaya dalam menepati janji atau mengkhianati amanah. Orang munafik tidak dapat menerima kepercayaan dan tanggung jawab dari suatu hubungan. Amanah yang diberikan kepada sebuah tanggung jawab sering kali disalah gunakan untuk keuntungan pribadi meskipun harus mengorbankan orang lain untuk mewujudkannya.¹⁰⁰

Kemudian Khianat, Berkhianat terhadap amanat yang telah diberikan. Amanat yang dimaksud tidak hanya menyangkut perihal barang saja, namun shalat, puasa dan hal lain yang berkaitan dengan kewajiban dalam beribadah merupakan titipan dari Allah untuk setiap hamba-Nya. Sesuai dengan Firman Allah dalam QS.Al-Anfal/ 8: 27.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنِيَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.”

Selain itu, individu tersebut menunjukkan khianat dengan memberikan ucapan janji palsu, yang biasanya dilakukan oleh seorang munafik golongan. Untuk memberi keyakinan kepada orang lain, dinyatakan bahwa orang munafik akan berkata sumpah dan janji palsu tanpa mengeluh untuk melihat kebohongan dan sifat buruk orang munafik. Kemudian, sebagai penjaga bagi mereka agar tidak terkena hukuman dengan masalah yang telah mereka ciptakan untuk diri mereka sendiri, Namun, ini juga dianggap sebagai peringatan untuk tidak melakukan baris perintah

¹⁰⁰ Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al-Hijri, Kajian Tafsir al-Qur`an* Surat An-Nisa`, Jakarta, Yayasan Kalimah Thayyibah, 2000, hlm. 131

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*. Sesuai dengan ajaran Allah seperti yang tertuang dalam QS. Munafiqun 63: 1-2.

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ
الْمُنَافِقِينَ كَذِبُونَ

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu (Muhammad), mereka berkata, “Kami mengakui, bahwa engkau adalah Rasul Allah.” Dan Allah mengetahui bahwa engkau benar-benar Rasul-Nya; dan Allah menyaksikan bahwa orang-orang munafik itu benar-benar pendusta. QS Al-Munafiqun Ayat 1 :

اتَّخَذُوا أَيْمَانَهُمْ جُنَّةً فَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّهُمْ سَاءَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Mereka menjadikan sumpah-sumpah mereka sebagai perisai, lalu mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Sungguh, betapa buruknya apa yang telah mereka kerjakan. QS Al-Munafiqun Ayat 2”.

Dalam konteks ayat ini, jelaslah bahwa golongan munafik sangat memperlihatkan dengan pengakuan palsunya, tetapi hal itu hanya dilakukan sebagai sarana bagi mereka untuk melindungi diri dari hukuman mati, pengambilan harta-harta, dan diperlakukan seperti *ganimah*, seperti halnya dengan perilaku golongan orang kafir. Setelah golongan munafik akan diberi tahu tentang hukuman, individu tersebut terus menggunakan sumpah palsu untuk menutupi tubuh mereka dalam jiwa, darah, dan hati yang terkutuk. Mereka mengaku tidak lemah dalam hal itu dan bekerja cepat untuk membujuk orang agar tidak masuk Islam. Mereka lebih menikmati kekafiran dari pada di beriman, dan mereka juga tidak memiliki keberanian untuk mengatakan sesuatu yang berbeda di hati mereka.¹⁰¹

Dikuatkan oleh ayat lain, dalam QS. al-An'am ayat 112 :

¹⁰¹ M. Sonhaji dan Zaini Dahlan, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10, Yogyakarta, PT. Dana Bhakti Wakaf, 1990, hlm. 157-158.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ
غُرُورًا ۗ وَإِن لِّكَ مَا فَعَلُوا قَدْرَهُمْ وَمَا يُفْتَرُونَ

“Dan demikianlah untuk setiap nabi Kami menjadikan musuh yang terdiri dari setan-setan manusia dan jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah sebagai tipuan. Dan kalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya, maka biarkanlah mereka bersama apa (kebohongan) yang mereka ada-adakan”.

Ayat di atas membahas tentang orang munafik dengan sumpah palsu, hanya saja sumpah yang diucapkan guna melindungi dirinya dari hukuman di hadapannya. Maka Allah dengan Firman-Nya memperingatkan dengan tegas bahwa larangan bagi manusia menggunakan sumpah sebagai alat untuk menipu, dalam QS.al-Nahl ayat 94 :

وَلَا تَتَّخِذُوا أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا بَيْنَكُمْ فَتَزِلَّ قَدَمٌ بَعْدَ ثُبُوتِهَا وَتَذُوقُوا السُّوْءَ بِمَا صَدَدْتُمْ عَنِ سَبِيلِ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ

“Dan janganlah kamu jadikan sumpah-sumpahmu sebagai alat penipu di antaramu, yang menyebabkan tergelincir kaki(mu) sesudah kokoh tegaknya, dan kamu rasakan kemelaratan (di dunia) karena kamu menghalangi (manusia) dari jalan Allah, dan bagimu azab yang besar.”

Kategori dari sifat berkhianat yang lain adalah tidak menepati janji yang telah diikrarkan, yakni termasuk sifat dari pada orang-orang munafik yang sangat sering dijumpai di tengah kehidupan masyarakat. Jika janji dilakukan terhadap manusia dengan dampak yang tidak bersifat fatal, atau masih dalam koridor sebagai hal yang dapat di tolerir. Namun kebiasaan tersebut yang akan menjadikan seseorang selalu berdusta dan tidak menepati janji, karena hal besar yang terjadi dimulai dari hal kecil yang terus menerus diulangi. Terlebih jika janji yang dilanggar terkait dengan akidah atau ikrar terhadap Allah kemudian dilanggar, hal tersebut dapat disebut sebagai dampak yang fatal dan dinilai sebagai tingkat kemunafikan yang tak tertandingi. Tindakan orang-orang munafik yang seakan memiliki dua muka untuk mengelabui serta mampu menggandakan perilaku demi sesuatu kepentingan

pribadinya namun tidak dengan cara yang benar. Hal demikian termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 14 :

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: “Kami telah beriman”. Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: “Sesungguhnya kami sepemahaman dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok”.

Ayat di atas menjelaskan tentang perilaku yang dipanggil Badulah Ibn Sahal di kota Madinah. Disisi lain bahwa juga dengan Ali Ibn Abi Tabra. Ketika seorang Muslim diberitahu bahwa mereka kekurangan dua aspek, mereka menjawab, “Saya tidak mengatakan apa yang saya katakan, hanya karena keyakinan kita sama.” Tapi setelah perpisahan itu, Abdullah Ibn Ubay Ibn Salul berbicara kepada para Muslim: “Seperti yang saya katakan, mulailah ini untuk Muslim”.¹⁰²

Di satu sisi, orang-orang munafik berbicara dan bertindak seolah-olah mereka adalah pendukung, padahal justru sebaliknya. Jika orang munafik itu menghadapi pihak lain tetapi tidak mendapat dukungan dari pihak itu, maka orang munafik itu berperilaku berbeda dengan jika orang munafik itu juga berpihak padanya. Orang ini pun bisa bertarung berdampingan dengan dua atau lebih faksi yang berlawanan, tetapi ada faksi yang tidak mengikuti keyakinan dan hati nurani orang-orang munafik. Yang dilakukan orang munafik hanyalah berempati dengan tujuan yang diharapkan darinya, untuk kepentingan dirinya dan kelompoknya.¹⁰³

Jika dikaitkan dengan hadits dalam pembahasan ini, maka akan didapati bahwasannya ayat al-Qur’an meyebutkan bahwa Penjelasan terkait orang munafik bahwa tindakan munafik merupakan kebohongan dalam diri manusia memiliki

¹⁰² Abi al-Hasan ‘Ali Ibn Ahmad al- Wahidi, *Asbab al- Nuzul*, Beirut, Dar al-Fikr, 1994, hlm. 13.

¹⁰³4 Imam Abd al-Fida Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Katsir*, Juz 1, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2002, hlm.

dampak yang fatal, karena landasan dari Islam adalah percaya kepada Allah dan hari akhir.

Hal yang mereka sembunyikan di dalam hati adalah sebuah penyakit yang sulit diobati karena kebohongan akan menjadi sebuah kebiasaan yang relatif dilakukan dalam setiap tindakan, terlebih sebuah keyakinan dapat ditutupi dengan tindakan Khianat. Perilaku munafik melanggar nilai-nilai yang ditetapkan oleh Islam, akibat dari hal tersebut perilaku munafik akan berdampak kepada lingkungan sosial seperti, keluarga, teman yang menghantarkan kepada perilaku munafik, dan juga akan mengakibatkan alam ini rusak, bahkan hancur.¹⁰⁴

Oleh karena itu, hadits tentang Ciri-ciri Orang Munafik dapat dianalisis, bahwa hidup di dunia ini semata-mata hanya untuk taat kepada Allah Swt. segala sesuatu di muka bumi ini telah diatur oleh Allah Swt. melalui petunjuk al-Qur'an dan Rasul-Nya, yakni berupa hadits. Dengan adanya hadits ciri-ciri orang munafik yang telah di peringatkan oleh Rasulullah Saw. hendaknya menjauhi perilaku tersebut, sehingga terciptanya kehidupan yang *Rahmatan Lil A'lamiin*.

2. Mengumpulkan Hadis Dalam Satu Tema

Tahapan selanjutnya adalah mengumpulkan hadis setema dengan melakukan pencarian menggunakan kitab *Mu'jam al-Mufaras Li al-Fadz al-Hadits an-Nabawi* yang disusun oleh A.j Wensik dan menemukan beberapa hadis yang setema. Hadis-hadis tersebut terdapat dalam kitab yang *masyhur* seperti kitab Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Al-Tirmizi, Sunan Nasa'i dan Musnad Imam Ahmad Bin Hambal.

Sebenarnya hadis yang setema ini telah penulis sertakan di bagian atas pembahasan ini. Namun, satu hadis dari Imam An-Nasa'i belum penulis letakkan di atas dengan alasan terdapat penambahan satu sifat sifat munafik dibandingkan yang lain, yaitu sebagai berikut:

¹⁰⁴ Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*, jilid 1, Bogor, Sinar Baru Al-gensindo, 2008, hlm. 8.

أَخْبَرَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَرَّةَ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَرْبَعَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْأَرْبَعِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ التَّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

“Telah mengabarkan kepada kami Bisyr bin Khalid, dia berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah dari Sulaiman dari Abdullah bin Murrah dari Masruq dari Abdullah bin 'Amr dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, “Empat hal, barang siapa yang keempat hal tersebut terdapat padanya maka dia adalah seorang munafik, atau padanya terdapat satu sifat dari empat sifat tersebut maka padanya terdapat sifat kemunafikan hingga dia meninggalkannya, yaitu: apabila dia berbicara dia berdusta, apabila berjanji dia mengingkarinya, apabila mengadakan perjanjian maka ia mengkhianati, dan apabila berselisih maka ia melampaui batas.” (HR. An Nasa’i No.4934).

Walaupun hadis ini terdapat Penambahan satu sifat dari segi *matan* yaitu penambahan sifat “*fajaro*”, namun dalam segi *matan* terdapat Bisyr bin Khalid, sendiri dinilai *tsiqah* oleh An Nasa’i, Ibnu Hajar. Abu Hatim, Ibnu Hibban¹⁰⁵

Sedangkan Muhammad bin Ja'far dari Syu'bah, dinilai sebagai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, Al 'Ajli dan Muhammad bin Sa'd. Abul Fath Al Azdy juga menilai beliau sebagai *al-Hafidz Shaduuq*.¹⁰⁶ Sama seperti hadis sebelumnya tidak terdapat sanad yang bermasalah dalam hadis Ciri-ciri orang Munafik.

3. Menggabungkan atau Mentarjih Hadis-hadis yang Bertentangan

Menunjukkan bahwa hadits Tanda-Tanda Orang Munafik ini diriwayatkan oleh lima perawi. Seluruh periwayat hanya diketahui Para periwayat tersebut

¹⁰⁵Ibnu Hajar al-Asqalani, *Tahdzibu Tahzib*, Jilid 1, Beirut, Darul Kutub Islami, 1994, hlm. 196

¹⁰⁶Ibnu Hajar, *Tahdzibu...*, jilid 2, hlm. 502

bertempat tinggal di Madinah, Himsh, dan Bukhara. Dan para ulama memberikan komentar positif.

Menurut teori ilmu hadits, rawi pertama berarti sanad terakhir dan sanad pertama berarti rawi terakhir. Awal sanad atau permulaan sanad yaitu di tempat rawi yang mencatat hadits, yakni Imam Bukhari nomor urut 5 (lima). Akhir sanad yakni di tempat orang yang berada sebelum Nabi Saw., yaitu Abdu Rahman bin Shakhr yang populer dengan kunyah Abu Hurairah seorang Sahabat . Hadits di atas termasuk mutashil (bersambung) dilihat dari tersambungannya sanad. Syarat persambungan sanad adalah *liqa'* (bertemu) antara guru yang menyampaikan hadis dan murid yang menerima. *Liqa'* dapat dilihat dari keberadaan para periwayat yang sezaman, satu profesi sebagai muhadditsin, dan berada di satu wilayah. Dilihat dari negeri tempat tinggal tampak mereka berada di wilayah yang berdekatan.

Guru dan murid dapat dikatakan sezaman walaupun kebanyakan mereka tidak diketahui tahun lahirnya. Menurut teori ilmu hadits, para periwayat hadits dapat diasumsikan usia mereka berkisar 90 tahun. Sehingga diprediksi para periwayat dalam mata rantai sanad tersebut kemungkinan bertemu antara guru dan murid. Dari pada itu, matan hadits di atas tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan al-Qur'an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan.

Hadits tersebut merupakan hadits shahih, karena semua periwayat '*adl* dan dhabit, sanad bersambung, tidak adanya *syadz* dan tidak ada kecacatan. Hadits shahih memiliki kualifikasi *maqbul* dalam arti diterima sebagai dalil pengamalan Islam Memberikan Makna untuk menghindari perilaku munafik sesuai dengan hadis Nabi SAW "Tanda-tanda orang munafik ada tiga : Apabila dia berbicara niscaya dia bohong, apabila dia berjanji niscaya dia mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia menghianati."

4. Memahami Hadis berdasarkan latar belakang, Kondisi Dan Tujuan

Dalam pemahaman hadis secara kontekstual, *asbabul wurud* mempunyai peran yang sangat penting. Hal ini karena *asbabul wurud* tidak hanya terbatas pada

riwayat yang menjelaskan sebab khusus diucapkannya atau munculnya sebuah hadis, tetapi juga didalamnya termasuk ada situasi *historis*, *antropologis*, atau *psikologis* ketika sebuah hadis disampaikan oleh Rasulullah SAW. *Asbabul wurud* juga berfungsi sebagai sarana dalam menyampaikan pesan hadis terhadap realita yang berkembang pada setiap waktu dan tempat.¹⁰⁷ Hadits yang berkenaan dengan Ciri-ciri orang munafik ini termasuk pada hadits yang tidak mempunyai *asbabul wurud* secara khusus, Namun Ketiga tanda tersebut “Tanda-tanda orang munafik ada tiga : apabila dia berbicara niscaya dia berdusta, dan apabila berjanji niscaya dia mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat.” Di khususkan Rasulullah karena ketiganya meliputi Perkataan, Perbuatan, dan niat yang saling bertentangan. Al-Khathabi menerangkan bahwa Hadis ini ditujukan Rasulullah SAW kepada orang munafik. Namun Rasulullah SAW tidak menjelaskan kepada para sahabat nama orang yang dimaksud, disebutnya: “si Fulan munafik”. Hal ini menunjukkan keluhuran budi Beliau.¹⁰⁸

5. Memahami Makna Perkata

Langkah selanjutnya dalam memahami hadis yaitu dengan mengartikan dan memaknai kata perkata yang ada pada matan hadis tersebut.¹⁰⁹ Dalam hal ini mengambil sebagian *matan* yang diriwayatkan yaitu sebagai berikut:

1. آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

2. آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

3. آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

4. آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ

5. أَرْبَعَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَتْ مُنَافِقًا أَوْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ الْأَرْبَعِ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا إِذَا

حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا عَاهَدَ عَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

¹⁰⁷ Muhammad Irfan Helmy, *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh al-Hadis Kontribusi Asbab al-Wurud dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*, Yogyakarta, Kreasi Total Media, 2020, hlm. 159

¹⁰⁸ Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad Damsyiqi, *Asbabul Wurud*, Jilid 1, Terjemahan Suwarta Wijaya, Kalam Mulia, Jakarta, 2003, hlm. 9

¹⁰⁹ Ali Mustafa Yaqub, *Cara Memahami Hadis*, Pejaten Barat Jakarta, Pustaka Firdaus, 2016, hlm. 135-136

Sebenarnya tidak ada perbedaan secara spesifik dari redaksi *matan* hadis yang terdapat pada hadis ciri-ciri orang munafik ini, namun terdapat penambahan sifat munafik pada hadis yang di riwayatkan oleh imam an nasai' melalui jalur Bisyr bin Khalid mempunyai makna yang sama, Dari sini maka tambahannya hanya satu karakter, yaitu apabila berselisih maka ia melampaui batas. Yang dimaksud dengan فَجْرٌ adalah, meninggalkan kebenaran dan mempergunakan tipu daya untuk menolaknya. Karakter ini sudah tercakup dalam karakter pertama, yaitu berdusta dalam berbicara, Hal ini berarti perbedaan *lafadz* pada *matan* hadis ini hanyalah secara teks saja bukan maknanya, Kondisi seperti ini disebut periwiyatan *bil ma'na*.¹¹⁰

Pada riwayat pertama, Rasulullah menyebutkan empat tanda-tanda kemunafikan. Sedangkan pada riwayat kedua, beliau mengatakan tiga. Dalam hal ini, bukan berarti antara keduanya terdapat kontradiksi antara satu dengan yang lain. Sebab pada suatu objek tidak menutup kemungkinan memiliki beberapa sifat ini atau lebih sedikit yang mencerminkan hakikat yang sebenarnya. وَإِذَا عَاهَدَ وَإِذَا خَاصَمَ (bila dipercaya ia berkhianat) وَإِذَا أُوتِيَ خَانَ (dan bila bertengkar ia berucap kotor), yaitu menyimpang dari kebenaran dan mengatakan hal-hal yang batil serta berdusta.

Ahli bahasa mengatakan bahwa asal makna dari kata fujur adalah menyimpang dari tujuan. Adapun makna dari “Tanda-tanda orang munafik” adalah ciri-ciri dan bukti-buktinya. Sedangkan *khallah* dan *hashlah*, maka keduanya adalah satu makna yaitu sifat. Adapun pada seluruh sanad nya terdapat seorang perawi bernama Al-Ala' bin Abdirrahman maula Al-Huraqah, sedangkan Al-Huraqah adalah nama salah satu suku dari kabilah Juhainah. Selain itu, terdapat Uqbah bin Mukram Al- Ammi dinisbatkan kepada Bani Al-‘Amm yakni salah satu suku Tamim. Selain itu, terdapat Yahya bin Muhammad bin Qais Abu Zukair. Abu Al-Fadhil Al-Falaki berkata, Al-Hafizh Abu Zukair adalah julukan, sedangkan nama panggilannya adalah Abu Muhammad. Selain itu, terdapat Abu Nashr At-Tamr dan

¹¹⁰ Periwiyatan *bil ma'na* berarti boleh meriwayatkan hadis dengan redaksi yang berbeda, tetapi memiliki maksud dan makna serta tujuan yang sama. Lihat pada Muhajirin, *Mudah Memahami Hadis...*, hlm. 69

namanya adalah Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Al-Harits, dan dia adalah anak saudara Bisyr bin Al-Harits Al-Hafi Az-Zahid *Radhiyallahu Anhuma*, Muhammad bin Saad berkata, “Dia adalah dari anak-anak Khurasan dari penduduk Nasaa, singgah di Baghdad dan menariknya ke At-Tamr dan selainnya, ia adalah orang yang mulia, baik, dan wara.¹¹¹

Adanya perbedaan bentuk *matan* yang diriwayatkan oleh *perawi* baik berbentuk secara *lafadz* atau secara makna dikarenakan pada zaman Nabi SAW tidak seluruh hadis yang langsung ditulis oleh para sahabat. Hadis Nabi SAW yang disampaikan oleh sahabat kepada *perawi* lain lebih banyak berlangsung secara lisan. Para sahabat meriwayatkan hadis secara *lafadz* hanyalah hadis dalam bentuk *sabda*. Sedangkan hadis yang bukan dalam bentuk *sabda*, hanya dapat diriwayatkan secara makna. Ketika hadis diriwayatkan secara makna oleh para sahabat, maka rumusan kalimatnya berasal dari para sahabat. Kesulitan meriwayatkan secara *lafadz* disebabkan tingkat kemampuan hafalan para sahabat dan kecerdasan mereka tidak sama, sehingga tidak mungkin seluruh sabda dihafal secara *harfiah*.¹¹²

Berdasarkan persoalan di atas, menurut penulis bahwa perbedaan periwiyatan secara *lafadz matan* hadis yang diriwayatkan oleh seluruh *ulama* di atas yang meriwayatkan masih bisa dimaklumi, karena makna hadis yang diriwayatkan masih sama dengan riwayat yang lain. Selanjutnya adalah melakukan pendekatan makna hadis dengan mengartikan *lafadz* hadis dengan kata perkata agar suatu hadis tentang *ciri-ciri orang munafik* ini dipahami dengan mudah dan terhindar dari kekeliruan. Adapun langkahnya sebagai berikut:

آيَةٌ : Tanda-tanda / Ciri-ciri

الْمُنَافِقِ : Orang Munafik

ثَلَاثٌ : Tiga

إِذَا : Apabila

¹¹¹ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Mukaddimah – Kitab Iman, Pentahqiq Khalil bin Ma'mun Syiha*, Beirut, Pustaka Darusunnah Daarul Ma'rifah, Jilid 1, cetakan ketiga, hlm. 653.

¹¹² Faiqotul Mala, *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih Al-Bukhari*, Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2015, hlm. 85

حَدَّث	: Berbicara
كَذَبَ	: Berdusta
وَإِذَا	: Dan Apabila
وَعَدَ	: Berjanji
أَخْلَفَ	: Ia Mengingkari
وَإِذَا	: dan Apabila
أَوْثَمَنَ	: dan Apabila di Percaya
خَانَ	: ia berkhianat¹¹³

Selain beberapa metode di atas untuk memahami dan memaknai ciri-ciri orang munafik, ada juga pendapat beberapa ulama mengenai ciri-ciri orang munafik yang memaknai dengan perbedaan pendapat, yaitu:

Para ulama telah bersepakat bahwa barang siapa yang telah membenarkan dengan hati dan lisannya, tetapi melakukan hal-hal yang disebutkan dalam hadits tersebut, maka ia tidak dihukumi sebagai seorang kafir, juga tidak termasuk sebagai seorang munafik yang kekal di dalam neraka. Sebab sifat-sifat tersebut terdapat pada diri saudara-saudara Nabi Yusuf *alaihis salam*, begitu juga pada beberapa kaum salaf dan ulama, baik sebagiannya atau seluruhnya.

Perlu diketahui bahwa tidak ada kerancuan dalam hadits ini, tetapi para ulama telah berbeda pendapat dalam hal maknanya. Menurut pendapat mayoritas ulama dan para pentahqiq adalah perkara-perkara ini merupakan tanda-tanda dari kemunafikan, dan pelakunya diserupakan sebagai orang-orang munafik serta

¹¹³ Tim Kashiko, Kamus Lengkap Arab-Indonesia, Surabaya, Kashiko, 2000, Cet ke-1, hlm 40 lihat juga di <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> di akses pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 14.30 wib

berperilaku seperti mereka. Sebab nifak atau kemunafikan adalah menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hati.

Sifat-sifat ini terlihat pada orang yang berbicara tetapi ia berbohong, berjanji tetapi tidak menepatinya, diberikan amanat tetapi menyalahgunakan amanat tersebut. Kemunafikan yang dimaksud bukanlah sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang munafik yang memusuhi Islam yang memendam kekufuran, serta bukan kemunafikan orang-orang kafir yang akan kekal di dalam neraka. *كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا* (Maka ia menjadi maka ia adalah seorang munafik tulen) yakni serupa dengan orang-orang munafik. Sebagian ulama mengatakan bahwa seseorang dikatakan munafik jika ia sering melakukan hal-hal tersebut. Adapun yang jarang melakukannya, maka tidak termasuk di dalamnya, inilah pendapat yang benar untuk makna hadits di atas.

Imam Abu Isa dan At-Tirmidzi *Radhiyallahu Anhu* telah menukil pendapat para ulama, menurut mereka bahwa maknanya adalah kemunafikan *amaliyah* (dalam tataran praktis). Sebagian ulama mengatakan bahwa maknanya adalah kemunafikan seperti yang terdapat pada zaman Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*, yakni mereka mengaku sebagai orang-orang yang beriman, tetapi di belakang mereka berperilaku sebagai orang-orang kafir, diberi amanat tetapi mereka mengkhianatinya, mereka berjanji untuk menolong agama Islam tetapi mereka melanggarnya, mereka melakukan dosa serta membuat permusuhan. Demikianlah menurut Said bin Jubair dan Atha' bin Abi Rabah.

Al-Hasan Al-Bashri *Rahimahullah* juga mengikuti pendapat ini setelah sebelumnya ia menyelisihinya, dan ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Ibnu Umar *Radhiyallahu Anhum*, dan keduanya juga meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Al-Qadhi 'Iyadh *Rahimahullah* berkata, "Banyak dari para imam-imam kami mengikuti pendapat tersebut." Al-Khaththabi *Rahimahullah* mengatakan bahwa maknanya adalah sebagai peringatan bagi orang muslim agar tidak berperilaku seperti sifat-sifat ini, sebab ditakutkan akan mengantarkannya kepada kemunafikan yang sebenarnya.

Al-Khaththabi *Rahimahullah* menambahkan bahwa hadits ini ditujukan kepada seseorang yang telah nampak padanya tanda-tanda kemunafikan, tetapi beliau tidak mengatakan secara terang-terangan bahwa si Fulan munafik.

Nifaq (kemunafikan) menurut bahasa adalah, tidak adanya kesamaan atau kesesuaian anatara lahir dan batin. Apabila hal ini terjadi dalam masalah akidah dan keimanan, maka disebut sebagai *Nifaqul Kufri*. Tapi jika terjadi dalam selain iman, maka dinamakan *Nifaqul Amal* (*nifaq* dalam perbuatan), dan dalam hal ini kemunafikan tersebut mempunyai tingkatan yang berbeda. آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ (tanda-tanda orang munafik ada tiga). Arti Dari Kata آيَةٌ adalah علامة (tanda) Penggunaan bentuk tunggal dari kata آيَاتٌ adalah untuk menunjukkan jenis, atau karena tanda-tanda orang munafik tersebut hanya akan terwujud jika terkumpul tiga karakter tersebut.¹¹⁴ Bahwa Hadis ini berdasarkan huruf “lam” pada kata الْمُنَافِقِ yang menunjukkan jenis Hadits tersebut ditujukan kepada orang tertentu Maka ada tiga hal yang Dapat Di pahami dalam Hadis, sumber agama hanya terbatas pada yaitu: perkataan, perbuatan dan niat. Maka hadis tersebut mengingatkan, bahwa dusta dapat merusak perkataan, khianat dapat merusak perbuatan, dan mengingkari janji dapat merusak niat. Dalam hal ini, mengingkari janji termasuk perbuatan dosa jika mengandung unsur kesengajaan. Sedangkan jika seseorang telah bertekad untuk menepatinya tetapi ada suatu halangan, maka ia tidak dianggap sebagai orang munafik. Inilah yang disampaikan oleh Al Ghazali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*.¹¹⁵ Berdasarkan Uraian di atas munafik terbagi menjadi dua macam, yaitu *Nifaqul Kufri* (Kemunafikan yang terjadi dalam masalah akidah dan keimanan)

1. *Nifaqul Kufri* (Munafik dalam Keimanan)

Pandangan syariat menyatakan bahwa *Nifaqul Kufri* (Kemunafikan yang terjadi dalam masalah akidah dan keimanan) yaitu mereka yang menonjolkan keislamannya tetapi pada hakekatnya dia tidak percaya kepada Allah dan Rasul-

¹¹⁴ Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, Maktabah Darussalam, Riyadh Cetakan 1, Tahun 1418 H / 1997 M. Diterjemahkan oleh Tim Gazirah Abdi Ummah, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari / Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2002, Jilid 1, hlm. 158-160

¹¹⁵ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I, Terjemahan, Muhammad Zuhri, Semarang, Asy-Syifa, 1990, hlm. 157

Nya. Seperti Abdullah bin Ubay dan kawan- kawannya. Mereka termasuk ke dalam golongan kafir, bahkan lebih jahat. Dan orang-orang itulah yang dijanjikan Allah tempatnya di tingkatan paling bawah sekali dalam neraka.¹¹⁶ Menurut Sa'id Hawa, bahwa keyakinannya tentang hakekat Islam bertentangan dengan pernyataan keimanannya kepada Allah Swt.¹¹⁷ Menurut Hamdi Ahmad Ibrahim dalam bukunya Karakter Orang- Orang Munafik, bahwa *Nifaqul Kufri* Ada delapan perkara, yaitu:

- a. Mereka mengucapkan dua kalimat syahadat sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S.al-Munafiqun/63:1, dan Q.S.al- Baqarah/2:8-9.
- b. Mereka memproklamirkan dirinya senantiasa taat terhadap al- Qur'an dan al-Sunnah, padahal sebenarnya menentang dan bermaksud jahat terhadap keduanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam Q.S.Al-Nisa'/4: 81, dan Q.S. al-Nur/24: 27.
- c. Mereka melaksanakan shalat namun disertai dengan riya', mereka mendirikan shalat dengan bermalas-malasan, mereka suka mengakhirkan shalat samapai waktunya habis, mereka mempercepatkan shalat bagaikan burung gagak mencocok dengan paruhnya dan mereka tidak suka menghadiri shalat jemaah di masjid. Mereka tidak berzikir kepada Allah melainkan sedikit. Hal ini sebagaimana Allah telah berfirman dalam Q.S.al-Nisa'/4: 142.
- d. Mereka suka bersedekah tetapi karena terpaksa dan di dorong dengan sifat riya', sebagaimana firman Allah dalam Q.S.al- Taubah/9: 54, dan Q.S. al- Taubah/9: 98.
- e. Mereka suka membaca al-Qur'an, sebagaimana Nabi bersabda: "Kebanyakan orang-orang munafik dari ummatku adalah para pembaca al-Qur'an". (HR. Ahmad, Jilid 2: 175)
- f. Mereka suka menghadiri majlis- majlis ta'lim, akan tetapi mereka tidak mengerti sedikit pun yang disampaikan da'i, justru mereka suka

¹¹⁶ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari jilid 1*, Klang Book Centre, cet. Ke-6, hlm. 26. Lihat juga Ahzami Sami'un Jazuli, *Seri Tafsir Tematik Fiqh al-Qur'an*, hlm. 149

¹¹⁷ Sa'id Hawa, *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, Mensucikan Jiwa*, Jakarta, Robbani Press, 2008, cet. k-13, hlm. 182.

memperolok dan mengejek apa yang didengarnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S.Muhammad/47: 16, dan Q.S.al-Taubah /9: 127.

- g. Orang-orang munafik itu senang membangun masjid tetapi mereka menjadikannya sebagai markas tempat mereka mengadakan makar dan mengatur strategi untuk memerangi Allah dan Rasulnya. Hal ini seperti yang ditegaskan dalam Q.S. al-Taubah /9: 107.
- h. Sikap lahiriyah mereka mencegah orang lain sehingga mengira mereka sebagai orang-orang yang bertaqwa dan berilmu pengetahuan.¹¹⁸

2. *Nifaqul Amal (Munafik dalam bentuk perbuatan)*

Pandangan syariat menyatakan bahwa *Nifaqul Amal (Munafik dalam bentuk perbuatan)* adalah munafik yang tidak membawa kepada kekafiran yaitu tidak akan menyebabkan seseorang itu keluar dari Islam, tetapi hanya saja pelakunya divonis sebagai orang yang berdosa dan amat merugikan diri serta merusak pergaulan dan bisa menyebabkan penyakit kronis yang bisa merusak keharmonisan sosial.¹¹⁹

Menurut Said Hawa, *Nifaqul Amal (Munafik dalam bentuk perbuatan)*: yaitu yang memiliki akhlaq orang-orang munafik dalam memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir, berkasih sayang kepada mereka, mendukung perjuangan mereka, menyalahi janji, membiasakan dusta atau berkhianat dan curang.¹²⁰ Bentuk yang pertama tadi adalah mereka orang munafik menyerupai kafir karena mereka telah mempermainkan keimanannya. Mereka mengatakan dengan lisannya telah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, padahal mereka hanya memperolok saja. Karena di hati mereka sesungguhnya telah mengingkari Islam. Padahal hakekat keimanannya itu adalah keyakinan yang letaknya di hati. Mereka telah berdusta dengan lisannya, sehingga syahadah yang mereka ikrarkan sia-sia dan

¹¹⁸ Hamdi Ahmad Ibrahim, *Karakter Orang-Orang Munafik*, Penerjemah Abu Barzani, Jakarta, Pustaka al-Kautsar, 1995, cet. ke-1, hlm. 15-20

¹¹⁹ Imam al-Bukhari, *Shahih Bukhari* jilid 1, hlm. 26. Lihat juga Ahzami Sami'un Jazuli, *Seri Tafsir Tematik Fiqh al-Qur'an...*, hlm. 149

¹²⁰ Sa'id Hawa, *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, Mensucikan Jiwa*, cet. k-13..., hlm. 183

sesungguhnya mereka tidak beriman karena perbuatan tersebut. Dalam hal ini, kemunafikan yang dianggap keluar dari keimanan secara total adalah mencakup kemunafikan yang besar yang menyangkut aqidah (keyakinan), di mana pelakunya akan menampakkan keislaman serta menyembunyikan kekufuran. Adapun bentuk yang kedua yaitu kemunafikan dalam bentuk perbuatan, meskipun kemunafikan amaliah ini tidak sesuai menyebabkan pelaku-pelakunya keluar dari keimanan secara total tetapi merupakan lorong menuju kekufuran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa:

1. Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik merupakan hadis shahih, semua periwayat *'adl* dan *dhabit*, sanad bersambung, tidak adanya *syadz* dan tidak ada kecacatan. memiliki kualifikasi *maqbul* Memberikan Makna untuk menghindari perilaku munafik sesuai dengan hadis Nabi SAW “Tanda-tanda orang munafik ada tiga : Apabila dia berbicara niscaya dia berbohong, apabila dia berjanji niscaya mengingkari, dan apabila dia dipercaya niscaya dia berkhianat.” diriwayatkan oleh lima mukharrij yaitu: Imam Nasa’i, Imam Bukhari, Imam Muslim, Imam At-Tirmidzi, dan Imam Ahmad Bin Hambal, Shahih Al-Bukhari terletak pada Kitab iman bab tanda-tanda orang munafik, halaman 21, Hadis No. 33. dan Terletak Pada Bab tentang firman Tuhan Yang Maha Esa Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan bersamalah orang-orang yang jujur, dan Dia melarang berdusta, halaman 2262, Hadis No. 5744. Shahih Muslim terletak pada Bab tanda-tanda orang munafik, halaman 78, Hadis No. 5989. Sunan Al-Tirmidzi terletak pada Bab Apa yang disebutkan mengenai tanda orang munafik, halaman 20, Hadis No. 2631. Sunan Ahmad bin Hambal, halaman 357, Hadis No. 8470, Sunan An Nasa’i Terletak pada kitab Iman dan syariatnya bab tanda Munafik Hadis No. 4934.
2. Munafik Merupakan tidak adanya kesamaan atau kesesuaian antara lahir dan batin. Munafik Terbagi Menjadi Dua :
 - a. *Nifaqul Kufri* (Kemunafikan yang terjadi dalam masalah akidah dan keimanan) mereka yang menonjolkan keislamannya tetapi pada hakekatnya dia tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.

- b. *Nifaqul Amal* (*Munafik dalam bentuk perbuatan*) adalah munafik yang tidak membawa kepada kekafiran yaitu tidak akan menyebabkan seseorang itu keluar dari Islam, tetapi pelakunya divonis sebagai orang yang berdosa dan amat merugikan diri serta merusak keharmonisan sosial.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Hadis-hadis yang terdapat dalam penelitian ini tentu perlu dikaji lagi secara lebih luas supaya pembaca bisa mendapatkan pengetahuan yang lebih kompleks dan maksimal, terutama kepada hal-hal yang belum tersentuh sama sekali oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. *Ilmu Tafsir*. cet ke-3. Bandung. Pustaka Setia. 2005.
- Rahman, Fatchur. *Ik'htisar Musthalah al-Hadits*. cet. ke-1. Bandung. Pt Al-Ma'arif. 1974.
- Tim Sembilan, *Tasir Maudhui Al-Muntaha Jilid 1*, cet. ke-1. Yogyakarta. Pustaka Pesantren. 2004.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Sunnah, Ilmu Pengetahuan Dan Peradaban*, penerjemah Abad Badruzzaman. Cet. ke-1. Yogyakarta. PT Tiara Wacana. 2001.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadits*, Penerjemah H.M Qadirun Nur Ahmad Musyafiq. Jakarta. Gaya Media Pratama. 2007.
- H. Mudasir. *Ilmu Hadis*. cet. ke-1. Bandung. Pustaka Setia. 2005.
- Ain, Qurratul binti Fatah Yasin. *Ilmu Mustholah Hadits*, cet. ke-1. Lumpur. ISP Shahab Trading. 2006.
- al-Thohhan, Mahmud. *Dasar-Dasar Ilmu Takhrij Dan Studi Sanad*, penerjemah. Masykur Hakim. IAIN Pontianak. Titian Ilahi Press. 2001.
- al-Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Cet ke-10. penerjemah. Mudzakir S.A. Bogor. Pt Pustaka Litera Antarnusa. 2007.
- al-Khatib, Muhammad Ajjaj. *Ushul al-Hadits*. Penerjemah H.M Qadirun Nur Ahmad Musyafiq.
- Mursi, Muhammad Sa'id. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. penerjemah Khoirul Amru dan Achmad Faoza, cet. ke-4. Jakarta. Pustaka Al-Kautsar. 2005.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*, cet. ke-1. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2008.
- al-Mubarakfuri, Syafiyyur Rahman. *Sirah Nabawiyah*. Penerjemah Kathur Suhardi, cet ke-2. Jakarta. Pustaka al-Kautsar. 2009.
- Kumpulan Bahasa Arab. *al-Mu'jam Al-Wajiz*. Mesir. Tarbiyyah wa al-Ta'lim. 2004.

- al-Buraiqan, Ibrahim ibn Muhammad ibn Abdullah. *Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam*. penerjemah Muhammad Anis Matta. Jakarta. Litbang Pusat Studi Islam Al-Manar. 2004.
- Al-Qur'an surah *al-Munafiqun* ayat 1-8
- Ali, Muhammad Al-Bajawi. *Untaian Kisah dalam al-Qur'an*. cet. ke-1 penerjemah Abdul Hamid. Jakarta. Darul Haq. 2007.
- al-Naisaburi, Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy. *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam*, Editor Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Cetakan Pertama. Beirut. Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy. 1424 H. jilid 1, Hadis no. 89.
- Sholechah, Mar'atus. "*Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadis (Kajian Ma'anil Hadis)*". Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2015.
- Lestari, Sri Hariyati. "*Hadis Tentang Melagukan Al-Qur'an (Studi Ma'anil Hadis)*". Skripsi. Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.
- Paridhati, Zahida. "*Makna Hadis-Hadis Tentang Hijrah Dalam Konteks Kekinian (Studi Ma'anil Hadis)*". Yogyakarta. Program Studi Ilmu Hadis Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta. Cakra Books. 2014.
- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Cetakan Ke-11. Jakarta. Sinar Grafika. 2019.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta. PT. Bumi Aksara. 1999.
- Asmendri, Milya Sari. *Penelitian Kepustakaan (library research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA. Vol.6. No.1. 2020.

- Adhimah, Syaiful. *Peran Orang Tua Dalam menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus di Desa Karangbong rt. 06 rw. 02 Gedangan Sidoarjo)*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 9, No. 1. 2020.
- Danim, Sudarman. *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung. Pustaka Setia. 2002.
- Latifah, Nor. *Perpustakaan Sebagai Sentral Servis Benih (Sumber) Informasi*. Nusantara Journal of Information and Library Studies. Vol.1. No.2. 2018.
- Wibisono, Dermawan. *Riset Bisnis Panduan Bagi Praktisi dan Akademisi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. Jakarta. Sinar Grafika. 2002.
- Sabera, Helen. *Metode Penelitian*. Palembang. Noer Fikr. Cet-2. 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabet. cet-10. 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2014.
- Handika, Caca. *Pemahaman Hadis Yusuf al-Qardhawi dalam Menentukan Hukum Islam*, Jurnal Syari'ah dan Hukum. Vol. 1, No. 2. 2019.
- Hasan, Muhammad Zainul *Analisis Pemikiran Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi*. Journal Of Qur'an and Tafsir IQT. Vol. 1, No. 2. 2020.
- Izan, Ahmad. *Ulumul Qur'an*. Bandung. Humaniora. 2011.
- Wahid, Ramli Abdul. *Ulumul Qu'ran*. Jakarta. Grafindo. 1996.
- Peursen, Prof. Dr. CA van. *Filsafat Sebagai Seni untuk Bertanya. Dikutip dari buku B.Arief Sidharta, Apakah Filsafat dan Filsafat Ilmu itu?*, Bandung. Pustakan Sutra. 2008.
- Nuruddin, Muhammad. *Ilmu Maqulat dan Esai-Esai Pilihan Seputar Logika, Kalam dan Filsafat*. Depok. Keira. 2021.
- Ahmad Zuhdi Mudlor. *Kamus Kontemporer Arab IndonesiaI*. Yogyakarta. Karya Grafika. 1996.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta. YPI al-Rahma. 2001.
- Khon, Abdul Majid. *Takhrij dan Metode Memahani Hadis*, Cet. 1. Jakarta. Amzah. 2014.
- Permana, Iwan. *Hadits Ahkam Ekonomi*, Cet. 1. Jakarta. Amzah. 2020.

- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 2002.
- Harahap, Isnaini. *Hadis-Hadis Ekonom.*, Cet. 2. Jakarta. Kencana. 2017.
- Mala, Faiqotul. *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah dalam Shahih Al-Bukhari*. Jakarta. Penerbit PT Elex Media Komputindo. 2015.
- Aziz, Abdul. *Khazanah Hadis di Indonesia dari Masa Kerajaan Hingga Pasca Kemerdekaan*. Kebumen. Guepedia Publisher. 2019.
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma'anil Hadis Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis*. Yogyakarta. Idea Press. 2016.
- Ismail, M. Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Tela'ah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal Dan Local)*. Jakarta. PT Bulan Bintang. 1994.
- Yuliharti, Shabri Shaleh Anwar. *Metode Pemahaman Hadis*. t.tp, PT. Indragiri Dot Com. 2018.
- Muttaqin, Ahmad. *Konstruksi Ilmu Ma'anil al-hadits Kaum Kontekstualis*. Jurnal Farabi. Vol. 13, No. 1. 2016.
- Suryadi. *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi: Perspektif Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qaradhawi*. Yogyakarta. Teras. 2008.
- al-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang. Pustaka Rizki Putra. 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Paradigma Integrasi - Interkoneksi dalam Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta. Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Muhammad Yusuf, *Kitab Syarah Hadis Tanwir Al-Hawalik Karya Jalal alDin al-Suyuti: Kajian terhadap Metode dan Karakteristik* dalam Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Hadis. Vol. 5, No. 2. Juni. 2004.
- Hasanah, Uswatun. *Metode Pemahaman Hadis*. Cet. 1. Palembang. Noer Fikri Offset. 2016.
- Sholehah, Mar'atus. *Posisi Tidur Dalam Tinjauan Hadits (Kajian Ma'anil Hadits)*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. UIN Raden Fatah Palembang. 2015.

- Suaidi, Hasan. *Metode Pemahaman Hadis Studi Komparatif Pemikiran Syuhudi Ismail dan Ali Mustafa Ya'qub*. Cet. 1. Jawa Tengah. PT. Nasya Expanding Management. 2020.
- Abshor, M. Ulil. *Metode dan Pendekatan Pemahaman Hadis Nabi*, Jurnal Spiritualitas. Vol. 5, No. 1. 2019.
- Hasan, Muhammad Zainul. *Analisis Pemikiran Hermeneutika Hadis Yusuf al-Qardhawi*, *Journal Of Qur'an and Tafsir IQT*. Vol. 1, No. 2. 2020.
- al Qattan, Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al Quran*. Bogor. Litera Antar Nusa. 2013.
- Ecols, Hasan Sadli dan John. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta. Gramedia. 2000.
- Muhammad Ali bin Khusni Al Maliki. *Hasyiah Al Athor 'Ala jam'i Al Jawami'*. Beirut. Darul Kutub Al 'Alamiyaah, t.th. Jilid II.
- Munawaroh, Hidayatul. *Memahami Relasi Mutlaq dan Muqayyad Dalam Tafsir al-Qur'an*. Jurnal Al-'Ijaz. Vol.3, No.1. 2021.
- Suleman, Sofyan A. P. Kau, Zulkarnain. *Ushul Fiqh Dari Nalar Kreatif Menuju Nalar Progresif*. Malang. Inteligensia Media. 2020.
- Dihan, Nurdin dan Rosalinda, *Metode Pemahaman Hadis Menurut al-Ghazali, Yusuf al-Qardhawi dan Joseph Scacht*. Jurnal Hikmah. Vol. 14, No. 2. 2018.
- Badrudin. *Prinsip-Prinsip Metodologis Pembelajaran Hadis Nabawi*. Serang. Penerbit A-Empat. Cet. 1. 2020.
- Qomar, H. Mujammil. *kritik teks hadis*. Yogyakarta.Teras. 2009.
- Suparta, Munzier. *Ilmu Hadis*. Jakarta. PT. Raja Grafindo. 2006.
- Hakim, Lukman. *Pengantar Ilmu Hadits*. Jawa Barat. CV Jejak. 2021.
- Huda, M. Khoirul. *Ilmu Matan Hadis*. Tangerang Selatan. Yayasan Pengkaji Hadis al-Bukhori. 2019.
- Kadri, Raja Muhammad. *Hukuman dalam Mendidik Perspektif Hadis*. Cet. 1, t.tp. Tahta Media Group. 2021.
- Fadli, Adi. *Asbab Al-Wurud Antara Teks dan Konteks*. Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman. Vol. 7. No. 2. 2014.
- Rahayu, Minto. *Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi*. Jakarta. Grasindo. 2007.

- Arifin, E.Zaenal dan S.Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta. Akapress. 2010.
- Bustami dan M.Isa. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta. Raja Grafindo Persada. 2004.
- Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah al-Buraiqan, *Pengantar Ilmu Studi Aqidah Islam*. penerjemah: Muhammad Anis Matta.
- Abi al-Fadl Jamal al-Din Muhammad Ibn Mukarram Ibn Manzur al-Mishri. *Lisan al-Arab* jilid 16. Beirut. Dar Ihya al-Tursa al-Arabi, t.th.
- Awang, Husin Ibn. *Qamus al-Tulab*. cet. 1. Kuala Lumpur. Dar al-Fikr. 1994.
- Shihab, M.Quraish dan dkk. *Ensuklopedia Al-Quran. Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya*. Jakarta. Internusa. 1997.
- al-Marbawi, Muhammad Idris Abdul Rauf. *Qamus Idris al-Marbawi*. cet. 3. Kuala Lumpur. Dar al-Fikr. 2006.
- al-Munawwir, Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta. Pondok Pesantren al-Munawwir. 1984.
- Ibn Hisyam. *Sirah Nabawiyah*. Jilid 3. Beirut. Dar al Fikr. 1993.
- Ibn Kasir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Juz 2. Bogor. Pustaka Imam Syafi'i. 2004.
- Abbas, Rafid. "loyalitas Ganda". *Jurnal STAIN Jember*. vol. 1, no.2. Desember 2017.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al Munir*. juz 1. Damaskus. Darul Fikri. tth.
- al-Buty, Said Ramdan. *Fikih Sirah*. Jakarta. Penerbit Hikmah. 2010.
- Al-Quran Surat Al- Maidah Ayat 82
- Umairah, Abdur Rahman. *Tokoh-Tokoh Yang di Abadikan Al-Quran*. Jilid II. Jakarta. Gema Insani Press. 2000.
- Amal, Taufik Adnan. *Rekontruksi Sejarah Al-Quran*. Jakarta. Alvabet. 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa. *Al-Maraghi*, Jilid I. Semarang. PT Karya Toha putra. 1992.
- Ali, Muhammad. "Jurnal, Al-Quran dan Serangan Orientalis". edisi I. januari 2005.
- Depag- RI. *Al-Quran Terjemahan Indonesia*. Jakarta. Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran. 1994.
- Izzudin, Ahmad. *Kafir dan Indikasinya*. Surabaya. PT Ibna Ilmu. 1995.

- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. V. lihat tafsir QS al-Baqarah/2:30 tentang manusia sebagai khalifah di muka bumi.
- Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. 2012.
- Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib, Abu Ja'far., *Jami' Al Bayan 'an Ta'wil Aai Al Qur'an*, Terj. Ahmad Abdurraziq Al- Bakri, dkk. Tafsir Ath-Thabari, Pustaka Azzam, Vol. 3.
- Sayyid, Sabiq. *Yayasan Mitra Netra*. cetakan 2. Jakarta. Pustaka Intermedia. 2010.
- Ali, Achmad dan Djohari Santoso. *Beberapa Asas – Asas Hukum Pembuktian dan Asas – Asas Hukum Perjanjian Di Dalam Hukum Perdata Di Indonesia*. Yogyakarta. Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia. 1982.
- Zaki, Ibrahim. *Munafik menurut Hadis: Kritik Sanad dan Matan dalam Musnad Ahmad*. Jakarta. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2009.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta. Pustaka Firdaus. 2018.
- Al-Ghazali, Muhammad. *As-Sunnah An-Nabawiyah Bayna Ahl Al-Fiqh Wa Ahl Al-Hadits*. Kairo. Dar Asy Syuruq. 1989.
- Muhajirin. *Mudah Memahami Hadis Nabi*. Jakarta. Amzah. 2018.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*. Beirut. Dar Ibnu Katsir. 1414 H. jilid 3. kitab iman bab tanda-tanda orang munafik, hadis no. 33.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*. ,hadis no. 5744.
- Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi, *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam*, Editor Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, Cetakan Pertama. Beirut. Dar Ihya' al-Turas al-'Arabiyy. 1424 H. jilid 1. Hadis no. 5989

- Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi, *Jami' at-Tirmidzi*, Riyadh. Baitul Afkar Ad-Dauliyah. Bab Apa yang disebutkan mengenai tanda orang munafik. 2009. hadis no. 2631.
- Ahmad Ibnu Hanbal Abu Abdullah asy-Syaibani, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Jilid 2. hadis no 8470.
- Ismail, Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadits Nabi*. Bulan Bintang. Ujung Pandang. 2002.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy al-Bukhariy. *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*. hadis no. 33.
- Aj. Wensink, *al Mu'jam al Muhfahras li Alfadzi Hadits an-Nabawiyah*. Juz 7. Maktabah Brill Laiden, 1967.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy al-Bukhariy. *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*. hadis no. 33.
- Abu 'Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn al-Mugirah al-Ju'fiy al-Bukhariy, *Al-Jami' al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar min Umur Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyamih*. hadis no. 5744.
- Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairiy al-Naisaburi. *Al-Musnad al-Sahih al-Mukhtasar binaql al-'Adl 'an al-'Adl ila Rasulillah Salla Allah 'alaih wasallam*. Hadis no. 5989.
- Abu 'Isa Muhammad bin Isa bin Saurah at-Tirmidzi. *Jami' at-Tirmidzi*. hadis no. 2631.
- Ahmad Ibnu Hanbal Abu, bdullah asy-Syaibani. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*. Jilid 2. hadis no 8470.
- Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Abu Abdarrahan An-Nasa'i. *Sunan An-Nasa'i*. Beirut. Dar al Fikr. 2005. Hadis no. 4934.

- Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani. *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*. Maktabah Darussalam. Riyadh Cetakan 1. Tahun 1418 H / 1997 M. Diterjemahkan oleh Tim Gazirah Abdi Ummah. *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari / Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani*. Jilid 1. Jakarta. Pustaka Azzam. 2002.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Studi Kritis As Sunah Kaifa Nata'amalu ma'as Sunnatin Nabawiyah*. Diterjemahkan oleh Abu Bakar. Trigenda Karya. Bandung. 1995.
- Misbah, Muhammad dkk. *Metode dan Pendekatan Dalam Syarah Hadis*. Malang. Ahlimedia Press. 2020.
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an Di Bawah Naungan al-Qur'an*. Jilid 1. Jakarta. Gema Insani Press. 2003.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. jilid 2. Jakarta. Pustaka Panji Mas. 1988.
- Hafidhuddin, Didin. *Tafsir Al-Hijri; Kajian Tafsir al-Qur'an Surat An-Nisa`*. Jakarta. Yayasan Kalimah Thayyibah. 2000.
- Dahlan, M. Sonhaji dan Zaini. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid 10. Yogyakarta. PT. Dana Bhakti Wakaf. 1990.
- Abi al-Hasan 'Ali Ibn Ahmad al- Wahidi. *Asbab al- Nuzul*. Beirut, Dar al-Fikr. 1994.
- Imam Abd al-Fida Ibn Kasir, *Tafsir Ibn Katsir*. Juz 1. Bandung. Sinar Baru Algensindo. 2002.
- Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti. *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat*. jilid 1. Bogor. Sinar Baru Al-gensindo. 2008.
- al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahdzibu Tahzib*. Beirut. Darul Kutub Islami. 1994. Jilid 1.
- Helmy, Muhammad Irfan. *Pendekatan Sosiologis-Historis dalam Fiqh al-Hadis Kontribusi Asbab al-Wurud dalam Pemahaman Hadis Secara Kontekstual*. Yogyakarta. Kreasi Total Media. 2020.
- Ibnu Hamzah Al-Husaini Al-Hanafi Ad Damsyiqi. *Asbabul Wurud*: Jilid 1. Terjemahan Suwarta Wijaya. Kalam Mulia. Jakarta. 2003.

- Yaqub, Ali Mustafa. *Cara Memahami Hadis*. Pejaten Barat Jakarta. Pustaka Firdaus. 2016.
- Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Mukaddimah – Kitab Iman, Pentahqiq Khalil bin Ma'mun Syiha*. Beirut. Pustaka Darusunnah Daarul Ma'rifah. Jilid 1. cetakan ketiga.
- Mala, Faiqotul. *Otoritas Hadis-Hadis Bermasalah Dalam Shahih Al-Bukhari*. Jakarta. PT Elex Media Komputindo. 2015.
- Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari*, Maktabah Darussalam, Riyadh Cetakan 1, Tahun 1418 H / 1997 M. Diterjemahkan oleh Tim Gazirah Abdi Ummah. *Fathul Baari Syarah Shahih Al Bukhari / Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani*. Jilid 1. Jakarta. Pustaka Azzam. 2002.
- Imam Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Jilid I, Terjemahan. Muhammad Zuhri. Semarang. Asy-Syifa. 1990.
- Imam al-Bukhari. *Shahih Bukhari jilid 1*. Klang Book Centre. cet. Ke-6. Ahzami Sami'un Jazuli, *Seri Tafsir Tematik Fiqh al-Qur'an*.
- Hawa, Sa'id. *Intisari Ihya Ulumuddin Al-Ghazali, Mensucikan Jiwa*. cet. k-13. Jakarta. Robbani Press. 2008.
- Hamdi Ahmad Ibrahim, *Karakter Orang-Orang Munafik*, Penerjemah Abu Barzani, cet. ke-1. Jakarta. Pustaka al-Kautsar. 1995.
- Tim Kashiko. Kamus Lengkap Arab-Indonesia, Surabaya. Kashiko. 2000. Cet ke-1 <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id/> di akses pada tanggal 30 Oktober 2023 pukul 14.30 wib
- Q.S An-Anbiya Ayat 24. Lihat juga <https://id.wikipedia.org/wiki/Hujjah#citenote-1> diakses pada 18 September 14.50 wib
- https://www.academia.edu/19991914/metodologi_dalam_memahami_hadis, diakses pada tanggal 18 September 2022 pukul 14.45 wib

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing Skripsi



NOMOR : 1814 TAHUN 2023
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut.
- MENGINGAT** : 1. Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan);
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN Raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada Perguruan Tinggi Agama;
7. Keputusan Menteri Agama No. 9 tahun 2016 tentang persuratan dinas dilingkungan Kementerian Agama.
- M E M U T U S K A N**
- MENETAPKAN** :
Pertama : Menunjuk saudara : 1. Dr. Uswatun Hasanah, M. Ag NIP. 197503192000032002
2. Almunadi, M.A NIP. 197311122000031003
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :
- N a m a** : WAHYU ASLAM
NIM / Jurusan : 1910303001 / ILMU HADITS
Semester / Tahun : IX / 2023
Judul Skripsi : JANJI KAMPANYE DALAM PERSPEKTIF HADIS
- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut dibenikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan tanggal 29 Februari 2024.
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah dibenikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung membenikan nilai setelah seluruh draft skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 31 Agustus 2023 M
14 Shafar 1445 H



Lampiran 2 : Lembar Konsultasi Pembimbing I

LEMBAR KONSULTASI

Nama : Wahyu Aslam
 NIM : 1030101001
 Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
 Program Studi : Ilmu Hadis
 Judul : Hadis Ciri-Ciri Orang Munafik (Studi Ma'anil Hadis)
 Pembimbing I : Dr. Uswatun Hasanah, M. Ag

No	Hari/Tanggal	Permasalahan Yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	Kamis, 16-02-2023	Konsultasi Pembimbing I	
2.	Rabu, 14-06-2023	Perbaikan judul pada babstripsi	
3.	Rabu, 14-06-2023	Perbaikan daftar isi	
4.	Rabu, 14-06-2023	Perbaikan Sistematika Pembahasan	
5.	Rabu, 14-06-2023	Perbaikan Abstrak	
6.	Rabu, 12-07-2023	Penjelasan arah Stripsi	
7.	Senin, 24-07-2023	Perbaikan isi stripsi Bab III	
8.	Senin, 07-08-2023	Perbaikan penulisan referensi	
9.	Kamis, 10-08-2023	Evaluasi keseluruhan stripsi	
10.	Rabu, 16-08-2023	A C C	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Wahyu Aslam
 Tempat/Tgl. Lahir : Palembang, 24 April 2001
 Pekerjaan : Guru
 NIM : 1910303001
 Nama Istri : Sekai Afrialut Mahardike, SH
 Nama Anak : Ahmad Ibadurrahman Al-Aslam
 Pekerjaan : Guru
 Alamat Rumah : Lr. Bahagia 3, RT.039 / RW. 008, Kel. Sukajaya,
 Kec.Sukarami, Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
 Orang Tua :
 Bapak : Irsan Edy S
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Ibu : Rini
 Pekerjaan : Guru

Riwayat Pendidikan :

NO.	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KETERANGAN
1	TK Revinar Joy	Palembang	2007	Ijazah
2	SD Negeri 187	Palembang	2013	Ijazah
3	SMP N 26	Palembang	2016	Ijazah
4	MA Al Ittifaqiah	Indralaya	2019	Ijazah

Pengalaman Organisasi :

NO.	ORGANISASI	JABATAN	TAHUN
1	Forum Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI	DAI 3T	2023
2	Forum Rukyatul Hilal	Anggota	2023

3	Forum PPH (Pendamping Produk Halal) LPH UIN Raden Fatah Palembang	PPH (Pendamping Produk Halal)	2023
4	Forum Rumah Tahfidz Indonesia		2023
5	Forum UKM Nusantara	Anggota	2023
6	Ikatan Keluarga Silat Putra Indonesia Kera Sakti	Warga Pendekar	2015
7	IKAPPI Ikatan Alumni Ponpes Al-Ittifaqiah	Ketua	2017
8	Peduli Kasih Al-Ittifaqiah	Ketua	2019
9	Bahsul Masail Nahdatul Ulama	Isbat Hukum	2015
10	Forum Santri Indonesia	Anggota	2019
11	Organisasi Santri Al-Ittifaqiah	Ketua	2016
12	Organisasi Dokter Kecil Mahir Gizi	Dokter Kecil Mahir Gizi	2007